

**FAKTA SOSIAL, BUDAYA, DAN POLITIK
DALAM NOVEL *SITTI NURBAYA*:
KAJIAN WACANA KRITIS**

DISERTASI



Oleh:

**ERLINA
NIM 51764**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR (S3)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

Lembar Pengesahan

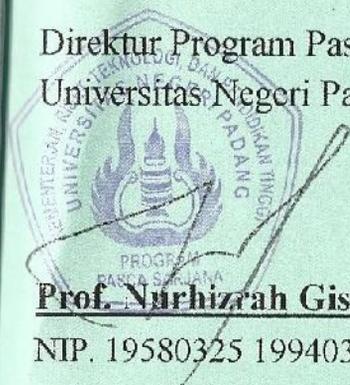
Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : *Erlina*

NIM. : 51764

melalui ujian terbuka pada tanggal 13 November 2015

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.

NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.

NIP. 19501104 197503 1 001

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

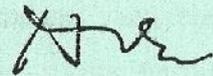
Nama : *Erlina*
NIM. : 51764

Komisi Promotor/Penguji

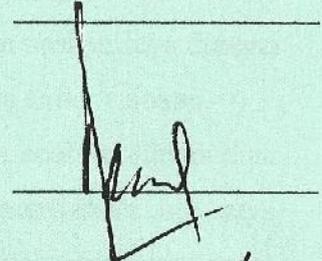
Prof. Dr. Mukhaiyar
(Ketua Promotor/Penguji)



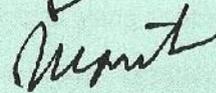
Prof. Dr. Harris Efendi Thahar, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



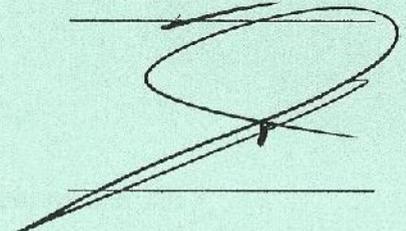
Prof. Jalius Jama, Ph.D.
(Promotor/Penguji)



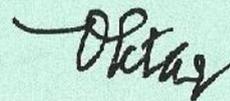
Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.
(Penguji dari Luar)



ABSTRACT

Erlina. 2015. The Socio-Cultural And Political Facts In *Sitti Nurbaya* Novel. Critical Discourse Studies. Dissertation. Post Graduate Doctoral Program at Padang State University.

Sitti nurbaya novel is the most famous work of literature written by Marah Rusli 1922. In the gaps occurring colonialism social phenomena, cultural and political. The express his feelings through the work of literature. This research aims to explain the fact of social, culture, and political in a novel *Sitti Nurbaya* examined based on analysis critical discourse.

This type of research is narrative qualitative research. The data was analyzed by using noted techniques with classification or grouping chosen utterances words. The approach used was to describe a sistematic comparative, investigate social, cultural and political facts.

Results of the study are contained in the novel *Sitti Nurbaya* as follows: Text Analysis (description / micro), production analysis (interpretation / meso, interpretation), and analysis of the social, cultural, and political (ekplanasi / macro, explanation). First, the social fact in the novel *Sitti Nurbaya* studied by critical discourse analysis in the form of reprehensible behavior problems, commendable behavior, and social status. Problems misconduct consisting of prejudice, revenge, broken promises, pretending to be good, greed, envy, selfishness, slander, and hasut. Commendable behavior problems consists of caring, responsibility, being kind, compassionate, humble himself, justice. Social status issues consist of a variety of levels, there are levels of upper, middle and lower levels. Second, cultural facts contained in the novel *Sitti Nurbaya* studied by critical discourse analysis in the form of knowledge, belief, art, morals, law, customs. Third, the political facts contained in the novel *Sitti Nurbaya* studied by critical discourse analysis in the form of a power problem, decision-making, public policy. Thus, in the novel *Sitti Nurbaya* were studied based on the fact of critical discourse analysis of social, cultural, and political. The implication is that the increase in intellectual ability, emotional maturity, and social, expand horizons, refine character, enhancing the knowledge and language skills, appreciate and be proud of literary works by students. Suggestions of researchers in the novel *Sitti Nurbaya* expected a positive impact on readers, enthusiasts of literature, entertainment, sharpness critical thinking, enrich the Indonesian literature, learning and teaching materials in appreciation of literature at university.

ABSTRAK

Erlina. 2015. Fakta Sosial, budaya, dan politik dalam Novel *Sitti Nurbaya* Kajian Wacana Kritis. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Novel *Sitti Nurbaya* adalah karya sastra yang ditulis oleh Marah Rusli tahun 1922. Pada masa kolonialisme terjadi kesenjangan fenomena sosial, budaya, dan politik. Masyarakat mengungkapkan perasaannya melalui karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan teknik catat dengan klasifikasi atau pengelompokan tuturan kata terpilih. Pendekatan deskriptif untuk menjelaskan sistematis, menyelidiki fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

Hasil penelitian yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* sebagai berikut: Analisis teks (pendeskripsian/mikro), analisis produksi (interpretasi/meso, penafsiran), dan analisis sosial, budaya, dan politik (ekplanasi/makro, penjelasan). *Pertama*, Fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis berupa masalah perilaku tercela, perilaku terpuji, dan status sosial. Masalah perilaku tercela terdiri dari buruk sangka, balas dendam, ingkar janji, berpura-pura baik, serakah, dengki, egois, fitnah, dan hasut. Masalah perilaku terpuji terdiri dari kepedulian, tanggung jawab, berbaik hati, berkasih sayang, merendahkan diri, keadilan. Masalah status sosial terdiri dari beragam tingkatan, ada yang tingkat atas, menengah, dan tingkat bawah. *Kedua*, Fakta budaya yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat. *Ketiga*, Fakta politik yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis berupa masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik. Jadi, dalam novel *Sitti Nurbaya* yang dikaji berdasarkan analisis wacana kritis terdapat fakta sosial, budaya, dan politik. Implikasinya adalah peningkatan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan karya sastra oleh mahasiswa. Saran peneliti dalam novel *Sitti Nurbaya* diharapkan memberi dampak positif bagi pembaca, peminat sastra, hiburan, ketajaman berpikir kritis, memperkaya khasanah sastra Indonesia, dan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di Perguruan Tinggi.

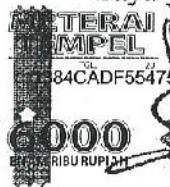
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel Sitti Nurbaya: Kajian Wacana Kritis adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor, Tim Pembahas dan Penguji
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 13 November 2015

Saya yang menyatakan



ERLINA

NIM. 51764

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel Sitti Nurbaya: Kajian Wacana Kritis adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor, Tim Pembahas dan Penguji
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 13 November 2015

Saya yang menyatakan

ERLINA
NIM. 1104281

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul "**Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel Sitti Nurbaya: Kajian Wacana Kritis**"

Penulisan dan penyelesaian disertasi ini, tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram, selaku Rektor Universitas Negeri Padang, Ibu Prof. Nurhizrah Gistituati, M. Ed. Ed.D, selaku Direktur Program Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A selaku Asisten Direktur 1 Program Pascasarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Mukhaiyar, selaku Promotor I, Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd selaku Promotor II dan Bapak Prof. Jalius Jama, Ph.D selaku Promotor III yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing, memberi arahan serta memotivasi penulis hingga selesainya penulisan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ermanto, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A sebagai Pembahas yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan masukan dalam penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum sebagai Penguji dari luar PPs UNP yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penulisan disertasi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Pendidikan Program Doktor beserta karyawan/karyawati Program Pascasarjana UNP Padang.

Teristimewa untuk yang tercinta suami, anak, kakak dan adik-adik yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mohon kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan.

Padang, November 2015

Penulis,

ERLINA

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional Istilah Kunci.....	11
H. Sistematika Penulisan Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	14
1. Hakikat Wacana Kritis	16
2. Analisis Wacana Kritis Fairclough.....	27
3. Analisis Wacana Tiga Dimensi Fairclough.....	33
4. Tinjauan Novel Sitti Nurbaya.....	37
5. Kajian Wacana Kritis dalam Fakta Sosial	43
6. Kajian Wacana Kritis dalam Fakta Budaya.....	64
7. Kajian Wacana Kritis dalam Fakta Politik.....	67
B. Kerangka Teoretik.....	72
C. Penelitian yang Relevan.....	74

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	82
B. Data Penelitian	83
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	83
D. Teknik Keabsahan Data	86

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	89
1. Pandangan Marah Rusli terhadap Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i>	89
2. Novel <i>Sitti Nurbaya</i> dalam Fakta Sosial, Budaya, dan Politik	93
3. Keadaan Kota Padang Pada Zaman Kolonialisme Belanda.....	94
B. Temuan Khusus	95
1. Fakta Sosial dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	95
2. Fakta Budaya dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	97
3. Fakta Politik dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	98
C. Pembahasan.....	102
1. Analisis Teks (Deskriptif/Mikro) Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	102
2. Analisis Produksi (interpretasi/meso, penafsiran) Fakta Sosial, Budaya, dan Politik dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	138
3. Analisis Sosial, Budaya, dan Politik (Eksplanasi / Makro, Penjelasan) dalam Novel <i>Sitti Nurbaya</i> Dikaji Berdasarkan Analisis Wacana Kritis.....	207

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	292
B. Implikasi.....	294
C. Saran.....	301
DAFTAR RUJUKAN	303
LAMPIRAN.....	313

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data terpilih	313
2 Tuturan antagonis dan tuturan protagonist	324
3 Representasi dalam anak kalimat	338
4 Representasi dalam kombinasi anak kalimat	342
5 Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat	361
6 Pengembangan penelitian	365
7 Implikasi pengembangan penelitian	366
8 Data Terpilih Interpretasi Berdasarkan Masalah dan Tujuan Penelitian	368
9 Penganalisisan tuturan wacana kritis dan novel <i>Sitti Nurbaya</i>	385
10 Relasi	417
11 Identitas	419
12 Hakikat cerita yang tersirat dalam novel <i>Sitti Nurbaya</i>	422
13 Penyebab terjadinya sederetan peristiwa dalam novel <i>Sitti Nurbaya</i>	424
14 Cerita novel <i>Siti Nurbaya</i> memiliki keterkaitan erat antara satu pokok cerita ke pokok cerita berikutnya	426
15 Riwayat Hidup Marah Rusli	432
16 Kota Padang pada Zaman Kolonialisme Belanda	435
17 Sinopsis Novel <i>Sitti Nurbaya</i>	437

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa akhir kolonialisme Belanda, Indonesia mengenal bentuk novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli pada tahun 1922. Pemerintah kolonialisme mengatur kehidupan kesusastraan agar sesuai dan mendukung kekuasaan mereka. Novel *Sitti Nurbaya* adalah salah satu karya besar Marah Rusli. Banyak orang Indonesia moderen mengetahui roman setebal 271 halaman ini. Di kota Padang, *Sitti Nurbaya* dihadirkan secara nyata melalui penamaan sebuah jembatan dan sebuah makam yang diyakini adalah makam *Sitti Nurbaya*.

Novel *Sitti Nurbaya* berkisah tentang percintaan *Sitti Nurbaya* dengan Samsulbahri. *Sitti Nurbaya* kemudian menikah dengan Datuk Meringgih orang tua kaya berhati licik. *Sitti Nurbaya* meninggal karena diracuni anak buah Datuk Meringgih. Samsulbahri akhirnya juga meninggal. Novel *Sitti Nurbaya* menarik karena roman ini mampu membangun pemahaman baru akan kegelisahan perempuan terhadap adat dan kebudayaan yang mencengkrum mereka. Cerita ini sekaligus menggambarkan pengorbanan perempuan *Sitti Nurbaya* untuk kedua orang tuanya dengan menikahi Datuk kaya demi melunasi hutang orang tuanya. Novel *Sitti Nurbaya* tidak hanya menceritakan tentang percintaan antara sepasang pemuda-pemudi, *Sitti Nurbaya* menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa itu yang tergambar dalam alur novel.

Pesan utama dari novel disampaikan dengan dialog panjang antara tokoh-tokoh dengan berbagai pertentangan moral untuk menunjukkan alternatif dari

pendirian pengarang. Dengan demikian hal ini yang menunjukkan alasan jelas dan benar dari pengarang. Namun, pandangan yang benar (pengarang) ditunjukkan dengan kedudukan sosial dan moral tokoh yang mengajukan pandangan tersebut.

Darman (2009:139) menyatakan feminisme atau perjuangan feminis muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan. Dalam dunia sastra Indonesia perjuangan perempuan sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an, yaitu salah satunya dalam roman *Sitti Nurbaya*. Novel *Sitti Nurbaya* cenderung dianggap mempunyai tema pernikahan paksa atau menjelaskan perselisihan antara nilai Timur dan Barat. Novel ini juga pernah dinyatakan sebagai suatu monumen perjuangan pemuda-pemudi yang berpikiran panjang melawan adat. Namun, tidaklah adil apabila Novel *Sitti Nurbaya* dianggap hanya sebuah cerita tentang kawin paksa sebab hubungan antara *Sitti Nurbaya* dan Samsulbahri dapat diterima masyarakat.

Untuk lebih membuktikan fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya* maka peneliti meneliti dalam kajian wacana kritis menurut pendapat Fairclough. Kajian analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (fakta) yang sedang dikaji oleh peneliti kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Fairclough (Darma, 2009:195), analisis wacana kritis dalam wacana sastra pemanfaatan teori analisis wacana kritis didasarkan atas pandangan bahwa wacana sastra dapat dipandang sebagai wacana. Analisis wacana kritis melihat

wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis Wacana Kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi atau pandangan. Wacana ini dapat diproduksi mengenai hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Fairclough (Darma 2009:53) menyatakan analisis wacana kritis bertujuan untuk membantu dalam menganalisis dan memahami masalah fakta sosial, budaya, dan politik. Kajian wacana kritis bertujuan untuk memahami karakteristik manusia secara keseluruhan dalam tatanan fakta sosial, budaya, dan politik melalui teks sebagai medianya. Tujuannya adalah untuk menganalisis, membuat, menghasilkan, menyusun wacana secara keseluruhan teks budaya. Kajian analisis wacana kritis dapat dilakukan dalam wacana sastra. Dalam penelitian ini wacana sastra yang dikaji secara lebih mendalam dari segi fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya*. Wacana sastra dapat menjadi wujud fiksi juga perkembangan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Wacana sastra sesungguhnya merepresentasikan konstruksi sosial atau bangunan sosial, termasuk di dalamnya peran posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Narendra (2008 : 140) menyatakan tujuan menganalisis wacana kritis adalah mengkritisi ideologi yang melatarbelakangi sebuah wacana dengan jalan menelanjangi asumsi – asumsi kebenaran yang seringkali menjadi permasalahan di masyarakat.

Wolff (Faruk, 1994:3) sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih umum, masing – masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Endraswara (2011 : 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat efektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial yang akan memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kehadiran sosiologi sastra, meskipun tergolong muda namun telah menghasilkan beribu-ribu penelitian, khususnya di perguruan tinggi. Bahkan, pada beberapa perguruan tinggi tertentu, sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah. Tentu saja lingkup kajiannya semakin beragam.

Penelitian demikian mendasarkan asumsi bahwa pengarang merupakan makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada pada jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran

ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi. Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai tiruan masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetik.

Perspektif sosiologi sastra yang patut diperhatikan adalah pernyataan Levin (Elizabeth dan Bums, 1973:31), sastra tidak hanya berdampak sosial, tetapi merupakan penyebab munculnya dampak sosial. Sugesti ini memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke arah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti.

Tujuan utama meneliti novel *Sitti Nurbaya* adalah untuk dapat memahami paradigma kritis secara lebih baik dalam novel ini. Novel *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu karya sastra Melayu yang terkenal dan merupakan wujud cerminan budaya Minangkabau pada saat itu. Di samping itu juga untuk membantu menjelaskan kepada pembaca bahwa peristiwa dalam novel ini mengandung beberapa aspek wacana kritis. (Narendra, 2008 : 140).

Kajian wacana kritis pada penelitian ini menggunakan acuan teori analisis wacana kritis dari Fairclough (*Critical Discourse Analysis*) dengan metode analisis wacana kritis Fairclough.

Fairclough (1995:74) mengatakan bahwa:

Wacana sebagai kompleks dari tiga unsur: praktik sosial, praktik wacana (produksi teks, distribusi, dan konsumsi) dan analisis suatu wacana khusus untuk analisis di masing-masing tiga dimensi dan keterkaitan mereka.

Artinya Norman Fairclough mengemukakan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial, praktik kewacanaan (produksi teks, distribusi, dan konsumsi) teks dan analisis suatu wacana tertentu yang digunakan untuk menganalisis masing-masing dari tiga dimensi tersebut dan keterkaitan antara ketiganya. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan fakta sosial, budaya, dan politik yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya*.

Pemilihan novel *Sitti Nurbaya* sebagai bahan penelitian analisis wacana kritis dalam novel *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu simbol tradisi Minangkabau yang banyak berisikan fakta-fakta dalam tradisi Minangkabau yang mungkin sudah mulai terlupakan. Pengarang menyampaikan fakta-fakta dalam novel *Sitti Nurbaya* dengan cara tersirat dan terselubung sehingga pembaca awam tidak dapat mencernanya dengan maksimal. Maka dari itu peneliti akan meneliti fakta-fakta yang tersirat dan terselubung dengan kajian analisis wacana kritis. Untuk itu penting dilakukan kajian analisis wacana kritis secara lebih mendalam terhadap novel *Sitti Nurbaya* yang menyalurkan fakta-fakta dalam kehidupan masyarakat, seperti permasalahan sosial, budaya, dan politik pada masa itu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis. *Kedua*, fakta budaya dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis. *Ketiga*, fakta politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

C. Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang dan identifikasi permasalahan pada penelitian, Novel *Sitti Nurbaya* perlu dikaji untuk melihat adanya permasalahan sosial, budaya, dan politik yang tidak ada jalan keluarnya pada masa itu. Penelitian dan pengkajian yang mungkin dilakukan untuk keluar dari berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi itu juga begitu banyak dan ruang lingkungannya sangat luas. Meneliti dan mencari jalan keluar dari seluruh masalah dan kesulitan tersebut memerlukan rangkaian penelitian dan pengkajian yang luas, banyak, berkesinambungan dan terencana.

Di samping karena keterbatasan waktu, biaya dan kecermatan peneliti, pembatasan ruang lingkup masalah penelitian ini terutama sekali dimaksudkan agar penelitian lebih terarah, tertata, terkontrol, dan mendalam sehingga temuan dan simpulan penelitian menjadi sah, terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Suatu yang tidak mungkin untuk menganalisis permasalahan tersebut dalam satu bentuk penelitian dan pada satu rentang waktu terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini perlu pembatasan ruang lingkup yang jelas.

Sehubungan dengan alasan tersebut, ruang lingkup dan batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup kajian wacana kritis terhadap fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya*.
2. Penganalisisan wacana kritis dalam novel *Sitti Nurbaya* juga dibatasi pada analisis teks, produksi wacana dan penafsiran wacana yang berkaitan dengan fakta sosial, budaya, dan politik.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada pengkajian wacana kritis yang merefleksikan fakta sosial, budaya, dan politik, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis?
2. Bagaimana fakta budaya dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis?
3. Bagaimana fakta politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan salah satu warisan budaya yang berasal dari nenek moyang. Novel *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu karya penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia yang didalamnya terdapat ide, pikiran dan perasaan masyarakat Minangkabau pada waktu novel ini

diciptakan. Dengan meneliti novel *Sitti Nurbaya* diharapkan tergambar proses pewarisan budaya Minangkabau.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam penelitian suatu masalah sosial, budaya, dan politik. Analisis wacana kritis adalah salah satu metode yang dapat dilakukan terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positif atau konstruksinya. Analisis Wacana Kritis untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Pengertian wacana sendiri adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (aspek dunia) ini. Analisis wacana kritis itu tidak lebih dari kegiatan membaca dan menafsirkan masalah atau teks. Teks dikondisikan dalam suatu wacana, sehingga disebut *Discourse Analysis*.

Topik utama yang menjadi pokok analisis wacana kritis adalah struktur sosial yang mendasarinya yang dapat diasumsikan atau dimainkan dalam percakapan atau teks. Ini menyangkut alat dan strategi yang dipakai orang ketika terlibat dalam komunikasi, seperti memperlambat suatu pidato untuk penekanan, penggunaan metafora, pilihan kata-kata tertentu untuk menampilkan mempengaruhi dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.
2. Menjelaskan fakta budaya dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

3. Menjelaskan fakta politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Bila memperhatikan pemahaman generasi muda sekarang terhadap novel yang mengandung nilai sejarah dalam kesusasteraan Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa novel zaman sejarah tidak akan bertahan lama. Karena tidak banyak generasi muda sekarang yang mengetahui makna dari novel *Sitti Nurbaya* tersebut dan bagi mereka novel ini bukan merupakan bacaan yang menarik.

Dengan menganalisis novel ini, diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat dan sistem nilai pada masa lampau. Dengan menganalisis wacana kritis dalam Novel *Sitti Nurbaya*, maka dapat terungkap fakta sosial, budaya, dan politik yang terjadi pada masa itu.

2. Kegunaan Praktis

Hampir semua kritikus sastra Indonesia menempatkan novel *Sitti Nurbaya* sebagai karya penting dalam sejarah kesusasteraan Indonesia. Novel ini pula yang pertama kali menampilkan masalah perkawinan dengan persoalan adat yang kemudian banyak diikuti oleh pengarang-pengarang Indonesia sesudahnya. Novel *Sitti Nurbaya* bermanfaat bagi pembaca, karena mengandung nilai-nilai sejarah adat Minangkabau, unsur budaya masa lalu, pergolakan politik masa itu, serta permasalahan sosial, budaya, dan politik didalamnya.

G. Definisi Operasional Istilah Kunci

Untuk menyamakan pemahaman dan kemudahan pelaksanaan penelitian ini perlu dikemukakan definisi operasional dan istilah kunci yang digunakan pada rencana penelitian ini. Berikut ini adalah definisi operasional istilah kunci yang digunakan pada penelitian ini:

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.
2. Fakta sosial adalah aliran sosiologi positif dengan pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan dan nilai sosial. Di dalam fakta sosial terdapat *kesadaran kolektif* dan *representasi kolektif* berkaitan dengan cara bertindak yang berasal dari elaborasi kolektif yang dijabarkan karena adanya aturan hukum yang bersifat otoritatif termasuk di dalamnya praktik keagamaan ataupun yang sekuler yang tertuang dalam norma-norma dan institusi adalah contoh dari fakta-fakta sosial yang berbentuk baku yang berasal dari kelompok praktik diambil secara kolektif dengan demikian terdapat adanya pemaksaan diri dan internalisasi yang

dilakukan oleh para individu oleh karena secara kolektif telah diuraikan sehingga dapat membatasi moral dan perilaku dari tiap-tiap individu.

3. Fakta budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Struktur budaya suatu masyarakat akan berkembang seiring dengan perkembangan suku bangsa. Pada dasarnya suku bangsa adalah sekelompok manusia yang mempunyai sejarah asal usul yang sama serta memiliki struktur budaya yang sama. Terbentuknya suku-suku bangsa terutama disebabkan adanya sekat-sekat alamiah yang memisahkan hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Sekat-sekat alamiah itu misalnya bentuk kepulauan, pegunungan, sungai, ataupun bentuk-bentuk relief yang membuat komunikasi terhambat, sehingga memungkinkan masing-masing kelompok masyarakat memiliki perkembangan budaya sendiri-sendiri. Contohnya konflik antar suku bangsa yang mempunyai budaya yang berbeda, seperti konflik di Ambon antara suku asli dengan suku pendatang yang menguasai jaringan ekonomi sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang berdampak terjadinya konflik.
4. Fakta politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian politik tersebut merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

H. Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab pertama (Pendahuluan) berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan penelitian. Bab kedua (Kajian Pustaka) terbagi atas bagian utama yaitu kajian teori, kajian hasil penelitian terkait dan kerangka teoritis penelitian. Pada bagian kajian teori akan dibahas tentang teori yang terkait dengan analisis wacana kritis, kajian wacana kritis dalam fakta sosial, budaya, dan politik, kajian teori, kerangka teori, penelitian yang relevan. Bab ketiga (Metode Penelitian) berisikan jenis dan metode penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data. Bab empat membahas tentang temuan penelitian. Bab lima membahas tentang simpulan implikasi dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas teori-teori yang dibutuhkan dan relevan untuk menganalisis fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis. Teori-teori tersebut adalah hakikat wacana kritis, analisis wacana kritis Fairclough, analisis wacana tiga dimensi Fairclough, tinjauan novel *Sitti Nurbaya*, kajian wacana kritis fakta sosial, budaya, dan politik. Uraian teori-teori tersebut sebagai berikut.

1. Hakikat Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Darma (2009:195) menyatakan bahwa pemanfaatan teori analisis wacana kritis didasarkan atas pandangan bahwa wacana sastra dapat dipandang sebagai wacana. Dalam hal ini novel *Sitti Nurbaya* merupakan objek analisis wacana kritis berdasarkan dialog antar tokoh. Sejalan dengan itu Fairclough mengemukakan

bahwa AWK melihat wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Oleh sebab itu, seorang sastrawan dituntut untuk membuat atau menciptakan konstruksi sosial atas realitas, peristiwa atau pengalaman hidup dan kehidupan manusia.

Eriyanto (2001:6) menyatakan bahwa pandangan kritis adalah pandangan ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Munculnya teori kritis sebenarnya merupakan bentuk reaksi penolakan terhadap pemikiran modern yang mensyaratkan ilmu bebas nilai. Pemikiran moderen memisahkan aspek transenden ilmu dengan aspek praktis.

Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2000:7) menjelaskan analisis wacana kritis melihat wacana dari segi pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-tulisan bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antaranya peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

Di sini ada kaitan antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum, dan institusi negara dengan kekuasannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai

tidak benar atau buruk. Sering kali tindakan kekuasaan itu datang setelah suatu kelompok digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2000:171).

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana kritis dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkritik. Sejalan dengan itu Fairclough mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial.

Fairclough (Aris Badara, 2012:26) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yaitu:

Teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks, berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosa kata, semantik, tata kalimat, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengertian. Praktik wacana merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial, dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks misalnya konteks situasi sosial, budaya, dan politik tertentu.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Fairclough (1995a,1995b) menggunakannya untuk menguraikan pendekatan yang telah dia kembangkan dan sebagai label yang diberikan kepada gerakan lebih luas

dalam analisis wacana yang beberapa pendekatannya termasuk pendekatan yang dikemukakannya, merupakan bagian dari gerakan itu (Fairclough dan Wodak 1997). Gerakan yang luas ini merupakan entitas yang agak longgar dan tidak ada konsensus bersama mengenai milik siapa gerakan tersebut. Kendati pendekatan Fairclough terdiri atas sederet premis filsafat, metode teoretis dan teknik-teknik khusus analisis linguistik, gerakan analisis wacana kritis terdiri atas beberapa pendekatan yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Di bawah dikemukakan secara singkat beberapa unsur utama yang sama-sama dimiliki semua pendekatan itu. Selanjutnya, dikemukakan pendekatan Fairclough, karena dalam gerakan analisis wacana kritis, pendekatan itu mewakili metode dan teori yang paling cepat perkembangannya di bidang komunikasi, budaya, dan masyarakat (Jorgensen dan Phillips, 2007:114).

Eriyanto (2009:7) mengatakan bahwa dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis tetapi bahasa yang dianalisis disini berbeda dengan pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Sehubungan dengan hal tersebut, Jorgensen dan Louise (2007:120) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis bersifat kritis maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan peran praktik wacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Oleh sebab itu, tujuannya

adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum.

Wodak (2009:239) berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu metodologis sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi dan relasi kekuasaan serta budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana, masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa memproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya, termasuk relasi kekuasaan. Senada dengan pendapat Foucault (Wodak 2009:239) bahwa analisis wacana kritis merupakan relasi kekuasaan yang berhubungan dengan wacana dan analisis wacana mengkaji kekuasaan dalam wacana.

Fairclough (2003:6) menjelaskan bahwa kajian bahasa kritis atau CLS (Critical Language Study) bertujuan untuk menunjukkan hubungan yang disembunyikan seperti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. CLS menganalisa hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya yang dikemukakan untuk menunjukkan penentu yang biasanya terselubung dalam hubungan sosial. Dengan demikian akan terlihat bagaimana penggunaan bahasa yang memiliki maksud dan efek tertentu.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis tidak hanya apa tetapi bagaimana. Analisis wacana merupakan jenis penelitian yang mempelajari cara penyalahgunaan sosial, dominasi dan ketidaksertaan yang tidak berlaku,

diproduksi dan ditentang oleh teks dan berbicara tentang konteks sosial dan politik.

Van Dijk (Darma, 2009 : 51) AWK melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan - ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. AWK digunakan untuk menganalisis wacana - wacana kritis, diantaranya sosial, budaya, dan politik sebagai salah satu jenis wacana secara kritis.

Dalam karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia, yakni sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005:14). Hasil realitas sosial menunjukkan karya sastra berakar pada kultural tertentu di dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan sastra yang demikian menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya.

Sumardjo (1997:16) :

Sastra adalah : bidang kegiatan seorang sastrawan yang dapat dipercaya melalui pengakuan masyarakat dan kritikus setelah ia menghasilkan karya-karya yang dianggap bermutu. Sastra yang di masyarakat tradisional merupakan kegiatan bersama, sekarang menjadi kegiatan pribadi yang berhubungan dengan pernyataan diri dan hak cipta.

Fenomena kehidupan, kelahiran karya sastra juga karena ada kesadaran penulis bahwa karya sastra sebagai suatu imajinatif, dan harus membawa kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Wellek dan Warren (1993:342) :

Sebuah karya sastra tidak akan bersifat tetap sepanjang sejarah. Memang ada suatu identitas mendasar dari strukturnya yang tetap sama sepanjang zaman. Struktur ini bersifat dinamis. Struktur karya sastra berubah sepanjang sejarah ketika melalui pikiran pembaca, kritikus, dan sesama seniman.

Sosiologi sastra, meskipun tergolong muda namun telah menghasilkan beribu-ribu penelitian, khususnya di perguruan tinggi. Bahkan, pada beberapa perguruan tinggi tertentu, sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah. Tentu saja lingkup kajiannya semakin beragam.

Sosiologi sastra adalah konsep cermin. Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai tiruan masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak akan semata-mata memperlihatkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis.

Perspektif sosiologi sastra yang patut diperhatikan adalah pernyataan Levin (Elizabeth dan Bums, 1973:31) sastra tidak hanya berdampak sosial, tetapi merupakan penyebab munculnya dampak sosial. Sugesti ini memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke arah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti.

Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri dan diungkap sekaligus dalam suatu penelitian sosiologi sastra. Hal ini tergantung kemampuan peneliti untuk menggunakan salah satu perspektif atau sekaligus ketiganya. Tentunya, semakin

lengkap pemakaian perspektif pemahaman karya sastra juga relatif lengkap. Namun, semua itu juga tergantung pula pada sasaran atau tujuan penelitian. Jika hendak menangkap fakta sejarah masyarakat masa lalu, memang tepat menggunakan perspektif ketiga. Hal ini seperti ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Bum (Endraswara, 2011:34) bahwa karya sastra memang seringkali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat.

Dalam konteks metodologis, sosiologi sastra memang senantiasa mengalami perubahan. Pada mulanya, sosiologi sastra diletakkan dalam kerangka penelitian positivisme yang berusaha mencari hubungan antara faktor sosial, budaya, dan politik. Dalam kajian ini, sastra diperlakukan sebagaimana penelitian ilmiah yang lain.

Grebstein (Endraswara, 2011:25) mengungkapkan bahwa konsep tentang sosiologi sastra yaitu karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik penulisannya. Karya sastra bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu prestasi. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah : a) sebagai faktor material istimewa, b) sebagai tradisi. Dari gagasan tersebut, sekaligus menyajikan pilihan pada peneliti. Peneliti bebas menekankan fokus, apakah akan membahas masalah sastra sebagai ungkapan budaya atau yang lain. Karya sastra tidak semata - mata sebagai imajinasi, melainkan juga kemampuan melukiskan realitas sosial.

Dalam sosiologi sastra melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang, meliputi profesi pengarang dan

institusi sastra, berkaitan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra. Berbagai konsep yang terkait dengan cabang kajian konsep, perlu dibahas, tidak dicampur aduk (Endraswara, 2011:27).

Konsep sosial sastra berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan sosiologi sastra. Dalam penelitian, konsep sastra berfungsi untuk mengarahkan, sebagai penunjuk jalan agar sastra suatu penelitian tidak kehilangan arah. Oleh sebab itu, menurut Goldman (Endraswara, 2011:34), apabila terjadi ketidaksesuaian dengan objek dan data penelitian, maka yang dimodifikasi adalah konsep, bukan objeknya. Dalam suatu penelitian hendaknya hanya ada satu konsep, dengan kalimat lain, apabila memanfaatkan lebih dari satu konsep, maka konsep yang lain berfungsi sebagai subkonsep. Konsep yang valid dapat dioperasikan di balik gejala sehingga penelitian memberikan hasil secara maksimal.

Konsep sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologi adalah konsep yang dapat menjelaskan hakikat fakta sosial. Perlu diingat, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek ekstrinsik, seperti : kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, mobilitas sosial dan sebagainya, tidak mudah diuraikan dengan konsep sastra. Sesuai dengan kedudukannya, sebagai ilmu bantu, konsep sosiologi dibicarakan secara implisit (Endraswara, 2011:34).

Antara konsep sosial dan konsep sastra memang sulit dipisahkan. Konsep sosial melingkupi kehadiran konsep ekstrinsik sastra. Pemanfaatan konsep yang berat sebelah, kurang tajam dalam mengungkap makna sastra. Makna selalu tersembunyi, dibalik realitas sosial. Oleh sebab itu, konsep yang dibangun perlu dinamik dari konsep sosial ke konsep sastra atau sebaliknya. Penelitian sosiologi sastra tetap memegang teguh konsep sastra dan konsep sosial. Kedua konsep yang berasal dari fenomena berbeda itu, ketika disatukan akan menghasilkan konsep sosiologi sastra yang andal (Endraswara, 2011:34).

Diantara pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam AWK, bisa diidentifikasi lima ciri umum. Ciri-ciri umum itulah yang memungkinkan bisa digolongkannya pendekatan-pendekatan tersebut ke dalam gerakan yang sama. Dalam uraian berikut dikemukakan tinjauan Fairclough dan Wodak (1997:271ff) Jorgensen dan Phillips (2007:115) :

a. Sifat Struktur dan Proses Kultural dan Sosial Merupakan Sebagian Kewacanaan

Praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan teks dipandang sebagai penting praktik sosial yang memberikan kontribusi bagi penyusunan dunia sosial yang mencakup hubungan-hubungan dan identitas-identitas sosial. Sebagian terbentuk melalui praktik kewacanaan dalam kehidupan sehari-hari. Di situlah terjadi perubahan dan reproduksi kultural dan sosial. Dengan demikian, sebagian fenomena kemasyarakatan tidaklah bersifat linguistik-kewacanaan (Jorgensen dan Phillips, 2007:115).

Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan, fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam

modernitas terkini. Wacana kritis memberikan tuntunan tidak hanya pada bahasa tulis dan bahasa tutur namun juga pencitraan visual. Para ahli menerima pendapat bahwa analisis teks yang terdiri dari pencitraan visual harus mempertimbangkan karakteristik khusus semiotik visual dan hubungna antara bahasa dan pencitraan. Namun, dalam analisis wacana kritis (seperti dalam analisis wacana secara umum) ada kecenderungan menganalisis gambar seolah merupakan teks linguistik (Jorgensen dan Phillips, 2007:116).

b. Wacana itu Tersusun dan Bersifat Konstitutif

Austin (1962:20) tempat yang digunakan orang-orang untuk mengubah dunia dan bentuk tindakan yang didasarkan pada situasi sosial, historis, dan memiliki hubungan dialektik dengan aspek-aspek lain dimensi sosial. Bagi analisis wacana kritis, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial lain. Sebagai praktik sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Wacana kritis tidak hanya memberikan kontribusi pada pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial namun merefleksikan pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial tersebut (Jorgensen dan Phillips, 2007:116-117).

Fairclough (1992b:66) menyatakan bagaimana struktur sosial memengaruhi praktik-praktik kewacanaan. Hubungan antara orang tua dan anak sebagian tersusun secara kewacanaan, demikian kata Fairclough, namun sekaligus keluarga merupakan suatu lembaga yang memiliki praktik-praktik konkret, identitas, dan hubungan-hubungan yang telah ada sebelumnya. Praktik, hubungan, dan identitas tersebut aslinya tersusun secara kewacanaan, akan tetapi telah

mengendap dalam lembaga-lembaga dan praktik-praktik non kewacanaan. Efek konstitutif wacana bekerja bersama praktik-praktik lain seperti distribusi tugas rumah tangga. Selanjutnya, struktur sosial memainkan peran mandiri dalam upaya membentuk dan melingkupi praktik kewacanaan dalam keluarga. Susunan kewacanaan masyarakat tidak berasal dari permainan bebas ide-ide yang ada di benak orang-orang, melainkan berasal dari praktik sosial yang berakar kuat dan berorientasi pada struktur sosial material yang nyata Fairclough (Jorgensen dan Phillips, 2007:117-118).

Fairclough (1992b:66) menyatakan bahwa jika wacana hanya dipandang bersifat konstitutif, pernyataan ini selaras dengan pernyataan bahwa entitas sosial hanya berasal dari dalam benak orang-orang. Namun sebagaimana yang kita lihat, ada ketidaksepakatan diantara para teoretisi mengenai apakah pandangan wacana itu sangat penting bagi bentuk idealisme ini. Misalnya Laclau dan Mouffe menyanggah dengan keras bahwa menyalahkan idealisme dengan dalih bahwa konsepsi wacana sebagai sesuatu yang bersifat konstitutif tidaklah menyiratkan bahwa objek fisik itu tidak ada, melainkan bahwa objek fisik itu mendapatkan makna hanya melalui wacana (Jorgensen dan Phillips, 2007:118).

c. Penggunaan Bahasa Hendaknya Dianalisis Secara Empiris dalam Konteks sosialnya

Analisis Laclau dan Mouffe menggarap analisis tekstual linguistik yang konkret atas penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Keadaan ini berbeda dengan teori wacana Laclau dan Mouffe yang tidak melaksanakan kajian empiris dan sistematis penggunaan bahasa dan berbeda dengan psikologi kewacanaan

yang melakukan kajian retorik namun bukan kajian linguistik penggunaan bahasa. Fairclough (Jorgensen dan Phillips, 2007:118).

d. Fungsi Wacana Secara Ideologis

Hubungan-hubungan kausalitas dan penentuan yang sering samar antara (a) praktik kewacanaan, peristiwa, dan teks (b) struktur kultural dan sosial yang lebih luas, hubungan dan proses bagaimana praktik, peristiwa, dan teks muncul di luar dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan bagaimana kesamaran hubungan-hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni Fairclough (Jorgensen dan Phillips, 2007:120).

Analisis wacana kritis itu bersifat kritis maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum (Jorgensen dan Phillips, 2007:120)

e. Penelitian Kritis

Analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral (sebagaimana ilmu sosial objektivis), namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Atas nama emansipasi, pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertindas. Pengkritik bertujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tak setara dengan tujuan

mempercepat hasil analisis wacana kritis untuk memperjuangkan tercapainya perubahan sosial yang radikal (Fairclough 1995a:132f dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:120).

2. Analisis Wacana Kritis Fairclough

Fairclough (1992a:67) menyatakan bahwa praktik sosial memiliki berbagai orientasi, seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, dan sebagainya. Wacana merupakan gambaran dari semua masalah tersebut. Dengan demikian, analisis dimensi praktik sosial merujuk kepada usaha menjelaskan persoalan yang berkaitan orientasi seperti di atas, seperti berkaitan nilai, kepercayaan, ideologi, filosofi, budaya, dan lain-lain yang terdapat di dalam wacana (Jorgensen dan Phillips, 2007:121).

Fairclough (1992:68) telah mengonstruksikan kerangka yang penting untuk menganalisis wacana sebagai praktik sosial yang akan diuraikan secara terinci, seperti yang kami lakukan ketika dalam menguraikan konsep Laclau dan Mouffe, di sini kami dihadapkan pada ledakan konsep karena kerangka Fairclough berisi sederet konsep yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks. Selanjutnya, makna konsep-konsep tersebut agak beragam dalam karya Fairclough yang berbeda, kerangka yang senantiasa mengalami perkembangan. Pada kasus-kasus dimana perubahan-perubahan konseptual sangat penting bagi pemahaman kerangka yang dikemukakan Fairclough, kami akan memberikan pemahaman khusus pada perubahan-perubahan konseptual tersebut. Pada bagian bahasan pertama ini, kami menyajikan kerangka Fairclough melalui uraian konsep-konsep utama dan

kemungkinan menjelaskan keterkaitannya satu sama lain. Uraian tersebut kemudian diikuti oleh salah satu contoh empiris Fairclough yang menggambarkan penerapan kerangka tersebut (Jorgensen dan Philips, 2007:121-122).

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, perbedaan penting antara Fairclough (analisis wacana kritis secara umum) dan teori wacana poststrukturalis adalah bahwa pada analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, namun juga tersusun. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan (Fairclough 1992b:64). Praktik nonkewacanaan primer misalnya adalah praktik fisik yang terlibat dalam pembangunan jembatan, sebaliknya praktik-praktik seperti jurnalisme dan hubungan masyarakat terutama bersifat kewacanaan (Jorgensen dan Phillips, 2007:122-123).

Sekaligus, Fairclough membuat jarak dengan strukturalisme dan lebih condong ke posisi yang lebih bersifat poststrukturalis saat menyatakan bahwa praktik kewacanaan tidak hanya mereproduksi struktur kewacanaan yang telah ada tapi juga menantang struktur dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan apa yang terdapat di luar struktur itu. Akan tetapi, dia

menyimpang cukup besar dari teori wacana postrukturalis karena memusatkan perhatiannya pada upaya membangun suatu model teoretis dan piranti metodologis yang digunakan untuk penelitian empiris dalam interaksi sosial sehari-hari. Berlawanan dengan kecenderungan postrukturalis, dia menekankan pentingnya melakukan analisis sistematis bahasa tutur dan tulis misalnya pada media masa dan wawancara penelitian (Jorgensen dan Phillips, 2007:123).

Pendekatan Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi (Fairclough 1992b:72, Jorgensen dan Phillips, 2007:123-124) yakni:

- a. Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday).
- b. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk menganalisis teks-teks khusus).
- c. Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan), dimana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan kaidah akal sehat.

Fairclough menggunakan analisis teks yang terinci untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana proses kewacanaan beroperasi secara linguistik dalam teks-teks khusus. Akan tetapi, dia mengkritik pendekatan linguistik yang hanya semata-mata memusatkan perhatian pada analisis tekstual dan menggunakan pemahaman sederhana dan palsu tentang hubungan antara teks dan masyarakat. Bagi Fairclough, analisis teks itu sendiri tidaklah memadai bagi analisis wacana dan juga tidak bisa menjelaskan hubungan antara struktur, proses kultural dan kemasyarakatan. Untuk itu diperlukan perspektif interdisipliner yang menggabungkan analisis tekstual dan sosial. Keuntungan yang bisa dipetik dari

menggantungkan diri pada tradisi makro sosiologis adalah bahwa tradisi ini menganggap praktik sosial itu dibentuk oleh struktur sosial dan hubungan kekuasaan serta masyarakat tidaklah sadar atas protes tersebut. Kontribusi tradisi interpretative adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat secara aktif menciptakan dunia yang terikat pada kaidah dalam praktik sehari-hari (Fairclough, 1992b Jorgensen dan Phillips, 2007:124).

Karakteristik penting dari analisis kritis menurut Eriyanto (2001:8) dikutip dari Fairclough dan Wodak antara lain:

- 1) Tindakan. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.
- 2) Konteks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa: khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.
- 3) Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya.

- 4) Kekuasaan. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan anantara wacana dan masyarakat.
- 5) Ideologi, adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan, dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Jika dijabarkan satu persatu pendapat Fairclough tersebut, bahwa *pertama*, wacana dipandang sebagai *tindakan*. Tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan komunikasi. Semua bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan seperti janji, interogasi, nasehat dan sebagainya dalam novel *Sitti Nurbaya*. Tindakan dalam novel ini terlihat dalam setiap peristiwa yang terjadi, merupakan cerminan fakta sosial, budaya dan politik.

Kedua, Wacana kritis bersifat *kontekstual*. Titik perhatian analisis wacana kritis ialah menggambarkan teks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Dalam novel *Sitti Nurbaya* wacana kritis dilihat dari konteks yang penting dan berpengaruh terhadap produksi wacana. Yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, dalam banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana dan *setting* sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik merupakan konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

Ketiga, wacana ditempatkan dalam konteks sosial berarti wacana diproduksi dalam konteks *historis* tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks

tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis dimana teks tersebut dibuat. Oleh karena itu pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu dan seterusnya.

Keempat, analisis wacana kritis dipandang dalam konsep *kekuasaan*, artinya konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kenyataan dalam novel ini dapat dikatakan merupakan implikasi bahwa wacana kritis tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kelima, sebuah teks tidak pernah lepas dari *ideologi* dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi. Kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah perhatian selain kesadaran, hegemoni dan ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan di dalam komunikasi pada novel ini.

Dengan pandangan semacam ini, wacana dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

3. Analisis Wacana Tiga Dimensi Fairclough

Menurut Jorgensen dan Phillips (2007:128) kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana pendekatan Fairclough yang dikenal dengan nama analisis wacana tiga dimensi :

Yang dimaksud dengan analisis wacana tiga dimensi ini ialah analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis: (1) analisis teks (mikro), yaitu pendeskripsian mengenai teks (2) analisis wacana atau (meso), yaitu interpretasi hubungan antara proses produksi wacana dan teks. (3) analisis sosiol, budaya, dan politik (makro), yaitu penjelasan hubungan antara proses wacana.

Lebih lanjut, Jorgensen dan Phillips (2007:125) mengatakan Fairclough menerapkan konsep wacana dengan menggunakan tiga hal yang berbeda. *Pertama*, dalam pengertian yang paling abstrak, wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. *Kedua*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus, seperti wacana politik atau ilmiah. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu kata benda yang bisa dihitung suatu wacana tertentu yang mengacu pada cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Pada pengertian terakhir ini, konsep tersebut mengacu pada wacana apapun yang bisa dibedakan dari wacana-wacana lain, misalnya wacana feminis, wacana neoliberal, wacana Marxist, wacana konsumen atau wacana environmentalis. Fairclough membatasi istilah itu yakni wacana pada sistem semiotik seperti bahasa dan pencitraan yang berlawanan dengan Laclau dan Mouffe yang memperlakukan semua praktik sosial sebagai wacana. Wacana memberikan kontribusi pada pengonstruksian:

- a. Identitas sosial
- b. Hubungan sosial
- c. Sistem pengetahuan dan makna

Oleh karena itu, wacana kritis mempunyai tiga fungsi: fungsi identitas, fungsi hubungan atau relasional dan fungsi ideasional. Dalam analisis manapun, ada dua dimensi wacana yang sangat penting yakni:

- a. *Peristiwa komunikatif* - misalnya penggunaan bahasa seperti artikel surat kabar, film, video, wawancara atau pidato politik (Fairclough 1995b).
- b. *Tatanan wacana* - konfigurasi semua *jenis wacana* yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial. Jenis-jenis wacana terdiri atas wacana dan aliran (aliran).

Aliran adalah penggunaan khusus bahasa yang berpartisipasi dalam menyusun bagian praktik sosial tertentu, misalnya aliran wawancara, aliran berita atau aliran iklan. Contoh tatanan wacana mencakup tatanan wacana media, pelayanan kesehatan atau rumah sakit individu. Dalam tatanan wacana, ada praktik-praktik kewacanaan khusus tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikannya teks dan pembicaraan (Fairclough, 1998:145).

Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi:

- a. Teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya).
- b. Praktik kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsian teks.
- c. Praktik sosial.

Adapun analisis peristiwa komunikatif meliputi:

- a) Analisis wacana dan aliran yang diwujudkan dalam pemroduksian dan pengonsumsian teks (tingkat praktik kewacanaan).
- b) Analisis struktur linguistik (tingkat teks).
- c) Pertimbangan mengenai apakah praktik kewacanaan mereproduksi, bukannya merestrukturisasi tatanan wacana yang ada dan mengenai apa konsekuensi yang timbul bagi praktik sosial yang lebih luas (tingkat praktik sosial).

Tujuan umum model tiga dimensi itu adalah memberikan kerangka analisis wacana. Model ini didasarkan pada dan menggunakan prinsip yang berbunyi bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial.

a. Tatanan Wacana dan Peristiwa Komunikatif

Jorgensen dan Phillips (2007 : 133- 134) memahami hubungan antara peristiwa komunikatif dan tatanan wacana sebagai hubungan yang bersifat dialektikal. Tatanan wacana merupakan suatu sistem, namun bukan sistem dalam pengertian strukturalis. Peristiwa-peristiwa komunikatif tidak hanya mereproduksi tatanan wacana, tapi juga memperluasnya melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Misalnya, ketika petugas humas di rumah sakit menggunakan wacana konsumen, dia mengandalkan suatu sistem tatanan wacana namun untuk itu dia juga ambil bagian dalam menyusun sistem tersebut.

Bagaimanakah hubungan antara tatanan wacana dan konteks sosialnya dalam karya awalnya, Fairclough cenderung menghubungkan tatanan wacana

dengan lembaga-lembaga khusus. Fairclough:1992b (Jorgensen dan Phillips 2007 : 135). Sekaligus menekankan bahwa wacana dan tatanan wacana bisa bekerja lintas batas kelembagaan. Dalam bukunya yang ditulis bersama Chouliaraki, konsep tatanan wacana dipasangkan dengan konsep bidangnya Pierre Bourdieu. Dengan kata lain, bagi Bourdieu suatu bidang merupakan domain sosial yang relative otonom yang mematuhi logika sosial khusus. Para aktor dalam suatu bidang khusus, seperti bidang olahraga, politik atau media, berjuang mencapai tujuan yang sama, dengan demikian bidang-bidang itu berhubungan satu sama lain dengan cara yang saling bersaing dimana posisi aktor individu yang berada di bidang itu ditetapkan oleh jarak relatifnya dari tujuan itu.

b. *Antartekstualitas dan Antarkewacanaan*

Antarkewacanaan terjadi bila aliran dan wacana yang berbeda diartikulasikan bersama-sama dalam suatu peristiwa komunikatif. Praktik kewacanaan kreatif tempat digabungkannya jenis-jenis wacana dengan cara yang baru dan kompleks dalam campuran antarkewacanaan baru merupakan suatu tanda dan daya dorong ke arah perubahan kewacanaan dan juga perubahan sosio-kultural. Di sisi-sisi lain, praktik-praktik kewacanaan tempat bercampurnya wacana dengan cara-cara *konvensional* merupakan indikasi dan bekerjanya stabilitas tatanan wacana yang dominan dengan demikian juga tatanan sosial yang dominan (Fairclough, 1995b: 56, Jorgensen dan Phillips, 2007 : 136).

Antar kewacanaan merupakan bentuk antartekstualitas. Antartekstualitas mengacu pada kondisi tempat bergantungnya peristiwa komunikatif pada peristiwa-peristiwa terdahulu. Kita tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan

kata-kata dan frase-frase yang sebelumnya telah digunakan oleh orang lain. Bentuk antartekstual yang terutama telah diucapkan sebelumnya adalah antartekstualitas yang menjelma (manifest antartekstualitas), sebaliknya teks secara jelas bergantung pada teks-teks lain, umpama saja dengan mengutipnya Fairclough, (1992c:117). Suatu teks bisa dipandang sebagai hubungan dalam rantai intertekstual Fairclough, (1995b:77f). Serangkaian teks tempat masing-masing teks memasukkan unsur-unsur yang berasal dari teks atau teks-teks lain.

Jorgensen dan Phillips, (2007 ; 137). Aliran kritis mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi proposisi dari berbagai peristiwa komunikasi baik secara historis maupun secara institusi. Pandangan konstruktivisme belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang interen dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut pelaku-pelakunya. Aliran tersebut lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa ditafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa menurut aliran kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema tertentu dan strateginya. Oleh karena itu, analisis wacana mengungkapkan kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan yang diperkenankan menjadi wacana dan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

4. Tinjauan Novel *Sitti Nurbaya*

Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai (sering disingkat *Sitti Nurbaya* atau *Sitti Nurbaya* Ejaan Republik *Sitti Noerbaja*) adalah sebuah novel Indonesia yang

ditulis oleh Marah Rusli. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, penerbit nasional negeri Hindia Belanda, pada tahun 1922. Penulisnya dipengaruhi oleh perselisihan antara kebudayaan orang Minangkabau dari Sumatera bagian barat dan penjajah Belanda yang sudah menguasai Indonesia sejak abad ke-17. Pengaruh lain barangkali pengalaman buruk Rusli dengan keluarga setelah memilih wanita Sunda untuk menjadi istrinya, keluarganya menyuruh Rusli kembali ke Padang dan menikah dengan wanita Minangkabau yang dipilihkan.

Sitti Nurbaya menceritakan cinta remaja antara Samsulbahri dan *Sitti Nurbaya* yang hendak menjalin cinta tetapi terpisah ketika Samsulbahri dipaksa pergi ke Batavia. Belum lama kemudian, Nurbaya menawarkan diri untuk menikah dengan Datuk Meringgih (yang kaya tapi kasar) sebagai cara untuk ayahnya hidup bebas dari utang *Sitti Nurbaya* kemudian dibunuh oleh Meringgih. Pada akhir cerita, Samsulbahri yang menjadi anggota tentara kolonial Belanda membunuh Meringgih dalam suatu revolusi lalu meninggal akibat lukanya.

Ditulis dalam bahasa Melayu yang baku dan termasuk teknik penceritaan tradisional seperti pantun, novel *Sitti Nurbaya* menyinggung tema kolonialisme, kawin paksa dan kemoderenan. Novel ini disambut baik pada saat penerbitan pertamanya sampai sekarang masih diajarkan di SMA sederajat diseluruh Nusantara. *Sitti Nurbaya* ditulis oleh Marah Rusli, seorang pemuda Minangkabau yang berpendidikan Belanda dalam ilmu kedokteran hewan. Pendidikannya itu menyebabkan Rusli menjadi semakin seperti orang Eropa. Dia meninggalkan beberapa tradisi Minangkabau, tetapi tidak dalam pandangannya bahwa wanita harus berpatut kepada pria.

Di Kota Padang pada awal abad ke-20, Samsulbahri dan *Sitti Nurbaya* anak dari bangsawan Sutan Mahmud Syah dan Baginda Sulaiman adalah tetangga dan teman kelas yang masih remaja. Mereka mulai jatuh cinta, tetapi hanya bisa mengakui hal tersebut setelah Samsul mengaku bahwa dia hendak ke kota Batavia (sekarang Jakarta) untuk melanjutkan pendidikannya. Setelah menghabiskan waktu bersama di daerah perbukitan, Samsulbahri dan *Sitti Nurbaya* berciuman di depan rumah. Ketika ditangkap basah oleh ayah *Sitti Nurbaya* serta para tetangga, Samsulbahri dikejar dari Padang dan pergi ke Batavia.

Sementara, Datuk Meringgih yang iri atas kekayaan Sulaiman dan mengkhawatirkan persaingan bisnis berusaha untuk menjatuhkannya. Anak buah Meringgih menghancurkan harta milik Sulaiman yang membuatnya menjadi bangkrut dan terpaksa meminjam uang dari Meringgih. Ketika Meringgih datang untuk minta utang itu dilunasi, *Sitti Nurbaya* menawarkan diri sebagai istrinya dengan syarat utang ayahnya harus dianggap beres, Datuk Meringgih pun setuju.

Dalam suatu surat ke Samsulbahri, *Sitti Nurbaya* menyatakan bahwa mereka tidak dapat bersama lagi. Namun, setelah muak dengan watak Meringgih yang kasar itu, *Sitti Nurbaya* melarikan diri ke Batavia supaya bisa bersama Samsulbahri, mereka akhirnya jatuh cinta kembali. Setelah dia menerima sepucuk surat yang menyatakan bahwa ayahnya telah meninggal, *Sitti Nurbaya* kembali ke kota Padang dan dia pun meninggal setelah makan kue yang ternyata telah diberi racun oleh anak buah Meringgih. Setelah menerima kabar itu, Samsul tampaknya menembak diri di taman umum.

Sepuluh tahun kemudian, Meringgih memimpin suatu revolusi melawan pemerintah Hindia Belanda sebagai protes atas kenaikan pajak. Dalam revolusi ini, Samsulbahri yang ternyata menjadi prajurit di bawah pimpinan Belanda menemukan dan membunuh Meringgih, tetapi dia sendiri terluka berat. Setelah bertemu dengan ayahnya dan memohon maaf, dia pun meninggal.

Sitti Nurbaya (disingkat menjadi Nurbaya) adalah salah satu protagonis utama. Menurut penulis cerpen dan kritikus sastra Indonesia Muhammad Balfas, Nurbaya merupakan tokoh yang dapat mengambil keputusan sendiri, sebagaimana terwujud ketika dia memutuskan untuk menikah Datuk Meringgih ketika Meringgih mengancam ayahnya, kesediaannya untuk mendorong Samsulbahri dan pelariannya dari Meringgih setelah ayahnya meninggal. Dia juga cukup mandiri untuk pergi ke Batavia sendiri untuk mencari Samsulbahri. Tindakannya dianggap melanggar adat dan ini akhirnya membuat dia diracuni. Kecantikannya sehingga disebut bunga Padang, dianggap sebagai wujud fisik dari hatinya yang baik dan beradab.

Samsulbahri (juga dieja Sjamsulbahri disingkat menjadi Samsul) adalah protagonis pria utama. Dia dinyatakan sebagai orang yang berkulit kuning langsung, dengan mata sehitam tinta namun, jika dilihat sekilas dia dapat dikira orang Belanda. Sifat fisik ini dijelaskan oleh Keith Foulcher, seorang dosen bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Sydney, sebagai wujud sifatnya yang suka menjadi seperti orang Belanda. Penampilannya yang menarik juga dianggap sebagai wujud sifatnya yang baik dan beradab.

Datuk Meringgih adalah antagonis utama dari novel. Dia seorang pedagang yang dibesarkan di keluarga yang miskin, lalu menjadi kaya setelah masuk ke dunia kriminal. Balfas menyatakan bahwa dorongan utama Meringgih dalam cerita ialah rasa iri dan keserakahannya, sebab dia tidak dapat menerima bahwa ada yang lebih kaya dari pada dia. Balfas beranggapan bahwa Meringgih adalah tokoh yang digambarkan dengan hitam dan putih, tetapi mampu untuk menyebabkan konflik di sekitarnya. Menjelang akhir novel, Meringgih menjadi pejuang pasukan anti kolonialis, didorong oleh keserakahannya, menurut Foulcher, gerakan anti-kolonialis ini kemungkinan besar bukanlah usaha untuk memasukkan komentar anti Belanda.

Sitti Nurbaya juga memuat berbagai pantun, biarpun memang tidak sebanyak karya sastra Melayu lain. Pantun digunakan oleh Nurbaya dan Samsul untuk menjelaskan perasaan mereka, seperti di bawah ini:

Padang Panjang dilingkari bukit,
 bukit dilingkari kayu jati,
 Kasih sayang bukan sedikit
 dari mulut sampai ke hati.

Pesan utama dari novel disampaikan dengan dialog panjang antara tokoh-tokoh yang saling bertentangan moral untuk menunjukkan alternatif dari pendirian penulis dengan demikian, menunjukkan alasan yang jelas mengapa penulis benar. Namun, pandangan yang benar ditunjukkan dengan kedudukan sosial dan moral tokoh yang mengajukan pandangan tersebut.

Sitti Nurbaya cenderung dianggap mempunyai tema anti pernikahan paksa atau menjelaskan perselisihan antara nilai Timur dan Barat. Novel ini juga pernah dinyatakan sebagai suatu monumen perjuangan pemuda-pemudi yang berpikiran

panjang melawan adat. Namun, menurut Balfas tidaklah adil apabila *Sitti Nurbaya* dianggap hanya sebuah cerita tentang kawin paksa, sebab hubungan antara *Sitti Nurbaya* dan Samsul dapat diterima masyarakat. Dia menegaskan bahwa novel ini merupakan perbandingan pandangan Barat dan tradisional terhadap pernikahan, yang dilengkapi dengan kritik sistem mas kawin dan poligami.

Tahun 1930, *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu karya Balai Pustaka yang paling populer, sering dipinjam dari perpustakaan. Setelah kemerdekaan Indonesia, *Sitti Nurbaya* diajarkan sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang klasik menyebabkan novel ini lebih sering dibaca dalam bentuk sinopsis dari pada teks asli oleh berbagai generasi siswa SMA. Sampai tahun 2008, buku ini sudah dicetak ulang 44 kali.

Teeuw (1980:11) menulis bahwa pesan moral dalam *Sitti Nurbaya* terlalu berlebihan. Namun, dia beranggapan bahwa alur *Sitti Nurbaya* lebih menarik untuk pembaca dari latar belakang Barat dari pada karya Merari Siregar itu. Menurut Siregar, Rusli bertindak sebagai dalang dalam novel ini, sehingga tokoh kadang-kadang dikesampingkan supaya penulis dapat menyatakan sesuatu secara langsung kepada pembaca. Dia juga beranggapan bahwa alur terasa terpaksa, seakan penulis menghalangi aliran cerita. Dia juga beranggapan bahwa Rusli telah menjadi juru bicara pemerintah kolonial, sebab Samsulbahri tokoh protagonis menjadi prajurit Belanda dan Meringgih tokoh antagonis menjadi pemimpin kaum revolusioner, dia juga menyalahkan antipati Rusli terhadap agama Islam dalam novel.

Sitti Nurbaya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Malaysia pada tahun 1963. Novel ini sudah dijadikan sinetron dua kali. *Pertama*, keluar pada tahun 1991, disutradarai Dedi Setiadi dan dibintangi Novia

Kolopaking sebagai Nurbaya, Gusti Randa sebagai Samsul dan HIM Damsyik sebagai Meringgih. *Kedua*, yang keluar pada Desember 2004, diproduksi MD Entertainment dan ditayangkan di Trans TV. Disutradarai oleh Encep Masduki dan dibintangi Nia Ramadhani sebagai Nurbaya, Ser Yozha Reza sebagai Samsul, dan Anwar Fuady sebagai Meringgih, sinetron ini memperkenalkan tokoh baru sebagai persaingan Nurbaya untuk cinta Samsul.

Pada tahun 2009, *Sitti Nurbaya* menjadi salah satu dari delapan karya sastra Indonesia klasik yang dipilih oleh penyair Taufik Ismail untuk dicetak ulang dalam edisi khusus Seri Warisan Budaya Indonesia: *Sitti Nurbaya* diberi sampul berdesain kain Minangkabau.

5. Kajian Wacana Kritis dalam Fakta Sosial

Koentjaraningrat (1998:89) dengan tegas menyatakan bahwa subjek sosiologi adalah apa yang dinamakan dengan fakta sosial. Suatu fakta yang dilabeli sosial seringkali dipakai untuk mendasari upaya mendesain suatu fenomena di tengah masyarakat, tetapi pada masa itu tidak dimengerti dengan batasan yang jelas. Oleh sebab itu, Menurut Koentjaraningrat (1998:87):

Konsep fakta sosial merupakan suatu masyarakat yang hidup, disitu ada manusia-manusia yang berpikir dan bertindak laku dalam hubungan satu dengan lain. Manusia-manusianya disebut individu, sedangkan pikiran-pikiran yang mereka keluarkan dan tingkah laku mereka disebutnya gejala atau fakta individual.

Fakta sosial haruslah bersifat eksternal, koersif, dan menyebar karena bagaimanapun pada kenyataannya di setiap masyarakat jelas terdapat sekumpulan fenomena yang berfungsi sebagai sesuatu yang menentukan dan terpisah di luar individu. Fakta sosial dengan demikian adalah suatu kenyataan yang memiliki

karakteristik khusus yakni mengandung tata cara bertindak, berpikir dan merasakan yang bersifat di luar individu yang ditanamkan dengan kekuatan koersif. Pada gilirannya memuat representasi dan aksi, maka fakta sosial tidak akan dikaburkan dengan fenomena organik atau fenomena fisik yang tidak memiliki eksistensi dalam kesadaran individu.

Fakta sosial adalah cara bertindak yang memiliki karakteristik gejala empiris yang terukur, eksternal, menyebar, dan koersif. Eksternal dalam arti di luar pertimbangan-pertimbangan individu sebagai entitas biologis. Di samping itu ia juga memiliki kekuatan koersif untuk menekan terhadap kemauan individu (koersif). Fakta sosial merupakan sesuatu yang bisa diukur sehingga bisa dikaji secara empiris dan bukan filosofis, sehingga fakta sosial tidak bisa dikaji semata-mata dengan pendekatan mental, melainkan memerlukan data dari luar pikiran manusia.

Analisis wacana kritis, yang muncul sejak menjelang 1980 dan berkembang sebagai jaringan kerja ilmiah sejak awal 1990, memandang wacana kritis sebagai gejala praktik sosial, budaya, dan politik. Sebagai rancangan analisis wacana kritis yang lebih bersifat sosial. Van Dijk (1997:2-6). Wacana kritis berhubungan dengan konteks secara dialektis serta mengandung fungsi lokal dan global. Fungsi lokal dalam tataran fungsi pragmatis tertentu dalam wacana kritis, seperti menanyakan, mengundang, dan memerintah dan fungsi global dalam tataran fungsi yang lebih luas, yaitu fungsi sosial, budaya, dan politik, seperti memperkenalkan demokrasi dan menuntut pelarangan diskriminasi.

Para ahli analisis wacana kritis, seperti Fairclough, Woda, Van Dijk dan Van Leeuwen menyatakan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidak imbang antar peserta wacana. Sebuah teks, menurut Van Dijk (1997: 9), tidak ubahnya gunung es di permukaan laut sehingga penganalisis wacana kritis bertanggung jawab untuk menyingkapi makna-makna yang tersembunyi dalam teks. Secara operasional, pernyataan apapun yang tidak jelas dalam analisis dijelaskan sehingga terungkap, terutama struktur kekuatan sosial yang tidak imbang. Pandangan dan keyakinan sosial yang dibatasi sebagai *ideologi* dalam analisis wacana kritis terkadang disembunyikan di balik perkataan yang dituliskan atau diujarkan. Dengan demikian, penyingkapan ideologi di balik teks itulah yang menjadi tugas utama dalam analisis wacana kritis.

Van Dijk (2004a, 2004b) mencoba merangkaikan ideologi secara sosiokognitif sehingga penganalisis wacana kritis dapat menyingkapkan ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif terhadap pihak lain, yang diabstraksikan dari wacana politis. Fairclough (1992) menghasilkan kerangka kerja tiga dimensional dalam memahami dan menganalisis wacana yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif dan wacana sebagai praktik sosial dengan memanfaatkan semiotik-sosial.

Analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Van Leeuwen (1996) berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana dengan memanfaatkan pandangan sosiosemantis dan menjelaskan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam suatu teks.

Melihat fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* perlu dikaji terlebih dahulu apa itu struktur sosial. Karena permasalahan sosial muncul dari adanya hubungan antara entitas yang berbeda atau kelompok yang relatif stabil dan hubungan yang menekankan gagasan bahwa masyarakat dikelompokkan ke dalam kelompok yang terkait secara struktural atau set peran dengan fungsi yang berbeda, makna atau tujuan. Salah satu contoh struktur sosial adalah gagasan stratifikasi sosial yang mengacu pada gagasan bahwa masyarakat dipisahkan menjadi strata yang berbeda (tingkat), dipandu (jika hanya sebagian) oleh struktur yang mendasari dalam sistem sosial.

Struktur sosial adalah istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk merujuk pada tatanan sosial berpola yang membentuk masyarakat secara keseluruhan dan yang menentukan untuk beberapa derajat yang bervariasi, tindakan dari individu-individu disosialisasikan ke dalam struktur itu. Yang dimaksud dengan struktur sosial berbeda antara berbagai bidang sosiologi. Pada skala makro, ia dapat merujuk ke sistem stratifikasi sosial ekonomi (misalnya, struktur kelas), lembaga sosial atau hubungan berpola lainnya antara kelompok-kelompok sosial yang besar. Pada skala meso, dapat mengacu pada struktur ikatan jaringan sosial antara individu atau organisasi. Pada skala mikro, dapat merujuk dengan cara membentuk norma-norma perilaku pelaku dalam sistem sosial.

Struktur sosial dapat dilihat untuk mempengaruhi sistem sosial yang penting termasuk sistem ekonomi, sistem hukum, sistem politik, sistem budaya. Keluarga, agama, hukum, ekonomi, dan kelas semua struktur sosial. Sistem sosial adalah sistem induk dari mereka berbagai sistem yang tertanam di dalamnya.

Disini dalam penelitian ini dibahas bagaimana fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya*.

Cerita *Sitti Nurbaya*, nama ini seakan-akan telah merupakan lambang wanita moderen yang teraniaya oleh kekuasaan adat. Dalam anggapan umum kekuasaan adat ini dipersonifikasikan oleh Datuk Meringgih. Tak ada tokoh fiktif sastra Indonesia moderen yang bisa menandingi kemampuan personifikasi nilai dari kedua nama ini. Bahkan Samsulbahri, kekasih *Sitti Nurbaya* yang berhasil membalas kematian kekasihnya.

Marah Rusli, pengarang roman *Sitti Nurbaya* dengan sengaja membuat dunia rekaannya sebagai suatu forum perbenturan cita-cita baru yang baik dan maju, melawan kekuatan lama yang kolot dan terkebelakang, ia tidak mengatakannya. Seandainya ia pernah mengatakannya kemudian, pada kesempatan lain, tiada kepastian yang bisa dipegang bahwa itu adalah hal yang sesungguhnya. Bukan karena ia berbohong. Masalahnya ialah yang ditinggalkannya kepada kita tak lebih dari sebuah dunia simbol yang dibentuk dalam teks. Sesekali teks itu menampakkan diri, maka teks itu mempunyai kebebasan untuk mengadakan dialog langsung dengan pembacanya. Maka, pembacalah yang akan memberi makna kepada teks itu. Suatu tirani telah terjadi. Keterangan si pengarang (di luar teks) tak lebih dari bahan tambahan untuk mendapatkan suasana yang akrab ketika proses dialog, antara kita dan teks yang sedang terjadi. Kekejaman teks yang memisahkan kita dengan pengarangnya sebenarnya telah tertibus oleh kehadiran teks itu. Bukankah teks itu pula yang menyebabkan proses dialog yang dimulai pengarang menjadi abadi dan menyebar,

tetapi inilah masalahnya, bagaimana kita akan bisa menangkap pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan teks lewat kisah yang diceritakan itu. Apakah kisah hanyalah sekadar kisah, sebagai pelipur lara, perentang hari menjelang petang ataukah suatu berita pikiran yang memantulkan keprihatinan kultural, politik atau apa saja, andaikan teks ini hanyalah pelipur lara, bukankah kelaraan hanya bisa terlipur bila yang melipurnya melemparkan lambang-lambang yang serasi dan keserasian lambang itu sifatnya historis dan kultural. Jadi, ditentukan oleh struktur waktu dan tempat. Kalau begitu, bagaimana?

Sebaiknya kita beranjak dari sebuah patokan awal bahwa makna teks sastra akan lebih mungkin dipahami jika kita menempatkannya kembali ke dalam konteks masyarakat dan zaman yang menghasilkannya. Dengan kata lain, kita usahakan agar teks itu berdialog dengan konteksnya yang paling intim. Siapa tahu, kesediaan kita untuk menjadikan teks itu sebagai pasangan *discourse* dari konteks penciptaannya akan memungkinkan kita menangkap makna sesuatu tentang sesuatu yang ingin disampaikan oleh kisah yang diceritakan. Siapa tahu pula yang sesuatu itu dalam konteks sekarang adalah sesungguhnya bayangan keprihatinan kultural yang berlanjut. Hanya saja, kemungkinan-kemungkinan hipotesis ini bisa pula mengatakan hal yang lain tentang teks apa yang secara eksplisit dikatakan barangkali tidak lebih penting dari apa yang tidak dikatakan. Subjudul dari karya sastra ini ialah Kasih tak Sampai. Jadi ini adalah kisah kasih dua remaja yang patah di tengah jalan. Memang suatu tema yang abadi, dahulu dan sekarang, di sana dan di sini. Tetapi *Sitti Nurbaya* adalah kisah kasih pada zaman tertentu dan di tempat tertentu pula di Kota Padang, di peradilan abad ini. Kekuatan roman ini memang terletak pada usaha untuk menjadikan tema abadi ini secara lokal dan

temporal bermakna. Kelemahan strukturnya juga kelihatan nyata pada aspek ini. Roman ini seakan-akan terbagi atas dua bagian yang tak organik, bagian pertama adalah kisah dua remaja yang teraniaya, sedangkan bagian kedua (pada halaman yang terpencar-pencar) adalah berita pikiran tentang berbagai masalah kemasyarakatan. Bagian pertama adalah suatu kisah melodrama, kisah manusia yang terimpit oleh kelemahannya, sedangkan bagian kedua adalah usaha untuk berdialog dengan masyarakat pembaca, sambil memberi komentar terhadap dunia rekaan yang diciptakan lewat plot cerita. Cinta kasih remaja bukanlah tema yang asing dalam tradisi sastra Indonesia atau lebih khusus di Minangkabau.

Akhir tragis dari kisah ini terjadi karena sesungguhnya cinta remaja itu adalah pemberontakan terhadap kewajaran kultural. Kegagalan mereka adalah kemenangan tata kosmos yang wajar dan telah teruji. Hasrat individu pun harus kalah, demi keutuhan tata kosmos sosial dan tradisi. Tetapi kegagalan cinta Nurbaya dan Samsulbahri bukan karena pemberontakan yang tak sah. Kasih mereka tak sampai karena intervensi kekuatan luar yang dipersonifikasikan oleh Datuk Meringgih yang ternyata terlalu kuat dan terlalu jahat untuk bisa diatasi. Lebih dari itu, struktur realitas sosial seakan-akan memberi kemungkinan bagi kekuatan jahat dari luar ini untuk berbuat tidak semena-mena. Kekuasaan hukum pemerintah dapat dimanipulasi oleh Datuk Meringgih untuk mengancam Baginda Sulaiman yang telah dianiayanya dan untuk menjerat kembali *Sitti Nurbaya* yang telah berkumpul dengan kekasihnya di Betawi. Etik kemegahan bangsawan yang selalu dipompakan oleh Putri Rubiah kepada adiknya, Sutan Mahmud, ayah Samsulbahri, akhirnya mendorong Sutan Mahmud untuk mengusir anak tunggal kesayangannya. Maka, situasi melodrama tak terelakkan lagi. Sutan Mahmud

bukan Hamlet, tetapi pilihan yang dibuatnya untuk mengatasi dilema etis yang dihadapinya antara cinta pada anak dan rasa kehormatan yang ternodai, berakhir tragis bagi keluarganya. Kedua remaja ini adalah anak kota yang terpelajar dan berasal dari kalangan atas masyarakat pribumi.

Ayah Nurbaya adalah seorang saudagar besar yang jujur dan arif, meskipun bukan seorang yang berasal dari keluarga tinggi (hlm. 14). Tetapi perilaku dan kekayaannya telah menjadikan ia dan anaknya, *Sitti Nurbaya* yang cantik diterima dan diperlakukan sebagai bangsawan. Karena tak ada sedikit pun keterangan tentang sanak saudara Baginda Sulaiman, bisa diperkirakan bahwa ia adalah pendatang ke Kota Padang dan kawin dengan keluarga yang cukup terkemuka. Setelah ia meninggal, Nurbaya tinggal bersama sepupunya (tampaknya dari pihak ibu), Sitti Alimah. Sedangkan Samsulbahri adalah anak bangsawan, pejabat tinggi di Kota Padang, tetapi ibunya (sebagaimana diejek oleh Putri Rubiah, hlm. 22) adalah orang kebanyakan. Karena itulah Samsulbahri hanya marah, bukan seseorang yang berhak memakai gelar sutan, seperti ayahnya. Nurbaya (dan juga Alimah, sepupunya, yang impulsif), adalah Sitti (bukan putri, seperti Putri Rubiah). Jadi, teks ini berkisah tentang golongan sosial pengarangnya sendiri, mereka yang bergelar marah dan *Sitti Nurbaya*, yang meski bangga dengan bangsanya yang tinggi, toh cukup sadar akan proses erosi kebangsawanan yang sedang terjadi (hlm. 196).

Tetapi siapakah Datuk Meringgih. Ia seorang kaya, teramat kaya tetapi tiadalah ia berbangsa tinggi dan Marah Rusli pun menghabiskan hampir lima halaman teks (83-88) untuk menceritakan kejelekan tokoh antagonis ini. Yang

jelas adalah bahwa kekayaannya yang melimpah ruah itu datangnya misterius sehingga berbagai dugaan orang tentang asal-usul kekayaan orang yang mulanya hanyalah pedagang ikan asin di pasar Jawa ini. Meskipun memakai gelar datuk, ia sama sekali bukanlah penghulu adat, melainkan panggilan saja baginya (83). Tetapi mengapa ia harus mendapat panggilan dan senang dipanggil datuk? Menurut tradisi adat Kota Padang, hanya delapan orang yang berhak bergelar datuk. Jadi, pasti Datuk Meringgih bukan anggota komunitas adat Padang. Kalau begitu ia dipanggil datuk karena ia adalah seorang upstart yang datang dari wilayah Minangkabau yang mempunyai banyak datuk (penghulu adat) yaitu Luhak nan Tigo di pedalaman (Padangsche Bovenlanden, kata orang Belanda). Dari susunan para aktor ini barangkali tidak terlalu sukar untuk memperkirakan bahwa kesemuanya berada dalam proses peralihan.

Putri Rubiah dan adiknya Sutan Hamzah yang sibuk kawin, bukanlah orang-orang jahat. Hanya saja, mereka buta terhadap perubahan yang sedang terjadi di sekitar mereka. Maka, mereka pun tak lebih dari karikatur, yang lucu dan sekaligus menjengkelkan. Baginda Sulaiman (seperti juga Ahmad Maulana, ayah Alimah) adalah orang baru yang arif mereka bergabung dan mengikatkan diri pada nilai dasar dari komunitas baru yang dimasukinya.

Datuk Meringgih dengan serakah dan jahat memanipulasi situasi yang mengalir ini hanya untuk memuaskan nafsu serakahnya. Ia membawa kebinasaan kepada dunia yang tertib sebuah dunia epos, bukannya novel, jika klasifikasi Lucas boleh dipakai yang sadar sedang memasuki gerbang "kemajuan". Inilah dunia yang ditandai oleh pendidikan tinggi, ekonomi yang maju, pejabat yang

bertanggung jawab dan *romantic love* yang direstui. Warga yang patuh pada pemerintah (kolonial) dan memperkenalkan pajak demi perbaikan masyarakat. Jika demikian zaman *Sitti Nurbaya* bukanlah zaman kekolotan yang menyakkan, tetapi zaman perubahan yang mendebarkan.

Jika dipikir lagi, mengapa Nurbaya membiarkan dirinya menjadi korban keserakahan Datuk Meringgih yang telah menjerat ayahnya ke dalam utang? Pengorbanannya tidak saja menghancurkan masa depan yang telah diimpikannya dengan Samsulbahri tetapi juga menimbulkan penyesalan mendalam dari ayahnya rasa penyesalan yang mempercepat kematian. Sebuah melodrama yang murni, memang.

Namun, karena ini pula tampaknya roman ini memakai judul *Sitti Nurbaya*. Meskipun dalam masyarakat matrilineal kedudukan laki-laki selalu kritis, wanitalah yang secara simbolik dipakai sebagai indikator sosial. Unsur simbolik ini pulalah yang berperan sebagai alat integrative literer antara aspek fiksi yang bercorak melodrama (Kasih tak Sampai dan berita pikiran yang ingin disampaikan. Jadi, keutuhan fiksi harus dicari bukan pada perkembangan logika dunia rekaan ini, tetapi pada judul simbolik yang berbunyi keras dalam konteks sosial-historis yang menghasilkannya.

Novel atau karya imajinatif lain tak bisa diperlakukan sebagai tonggak peringatan peristiwa di masa lalu. Ia hanyalah dokumen, kesaksian tentang suasana hati dan pikiran masyarakat dari zaman penciptaannya. Sebagai dokumen, *Sitti Nurbaya* memang sangat kaya. Lewat dialog yang berpanjang-panjang, tokoh-tokohnya menyampaikan berita pikiran tentang kekolotan yang merugikan

di kalangan bangsawan (hlm. 18-27, 56-64), kearifan hidup dalam zaman perubahan (131-143), corak perkawinan yang ideal dan semestinya (144-149), kejelekan poligami (195-201) masalah hubungan perempuan dan laki-laki (201-210) dan sebagainya.

Ketika menyampaikan berita pikiran, roman ini seakan ingin merekam secara utuh masalah-masalah yang merupakan fokus perdebatan intens selama dua tiga dasawarsa di peralihan abad ini di Kota Padang, kota kecil yang terkaya dalam penerbitan pers ketika itu. Kesemuanya membayangkan saat-saat mulai berkembangnya nilai-nilai baru yang memantulkan masa awal formasi sosial kota yang cenderung kapitalistik, hemat, rasional, legalistic serta percaya akan harkat individu, bukan status yang beku.

Maka, teks yang dihasilkan Marah Rusli pun tidaklah sekadar berkisah. Ia terlibat dan berpihak. Dalam aspek melodrama dari karya ini pengarangnya menampakkan dirinya sebagai seorang bangsawan yang berpikiran maju dan yang menyadari bahwa status ini tidaklah lagi memadai. Suasana santai kebangsawanan kini telah digugah oleh para pendatang dari darat atau Luhak nan Tigo yang agresif di hampir setiap lapangan kehidupan sosial-ekonomis. Ia pun secara karikaturis melukiskan betapa sebagian (menurut ejekan para pendatang yang anti-aristokrat) manusia kelas satu alias para sutan dan putri masih terbuai oleh imbauan kemegahan lama yang makin tak relevan.

Meskipun tanpa pretensi sebagai roman sejarah, teks yang ditinggalkan Marah Rusli ini dengan jelas membayangkan Padang yang sedang mengalami perubahan. Ketika inilah terbentuk berbagai komunitas-komunitas sementara di

tengah-tengah suasana masyarakat umum yang sedang mengalami peralihan. Bukan saja keamanan masih rawan, selintas diperlihatkan Marah Rusli dengan cerita sampingan kebakaran dan serdadu Belanda yang tak pernah lupa bawa senjata (sialnya tertembak senapan angin oleh seorang teman *Sitti Nurbaya*) tetapi juga struktur kekuasaan dan hukum masih mungkin dimanipulasi (seperti yang dilakukan Datuk Meringgih) bagi kepentingan pribadi.

Berita pikiran, teks yang dihasilkan Marah Rusli memberi kesan bahwa ia adalah seorang bangsawan yang menginginkan reformasi sosial yang dijalankan dengan hati-hati, tanpa meninggalkan landasan filsafat adat. Ia menceritakan perkawinan yang bermula dari persetujuan kedua belah pihak, ketika umur telah cukup dan di saat masa belajar telah ingin diakhiri. Karena itulah ia juga menentang keras poligami. Secara karikaturis ia pun sangat mengecam kebiasaan bangsawan, para sutan yang kawin tanpa tanggung jawab. Ia ingin memasuki dunia kemajuan dengan penuh kearifan. Percaya bahwa pimpinan pemerintah jauh lebih bertanggung jawab daripada desakan-desakan tradisional yang tak rasional. Tidakkah salah kalau dikatakan pula bahwa roman karya Marah Rusli ini menyuarakan optimis terhadap politik yang telah makin mengabur.

Roman ini adalah anak zamannya yang setia. Fiksi ini adalah dokumen yang memantulkan keresahan ketika kepastian kosmos sedang labil yang sewaktu-waktu bisa terganggu oleh berbagai corak kekuatan liar. Teks ini adalah pantulan keprihatinan, ketika jalan yang tertib yang sedang dirintis maju, harkat diri, pada kekuasaan kadang-kadang harus kalah secara fisik terhadap gugatan dua kekuatan yang antagonis yang satu serakah, dan antisosial, bahkan kriminal dan

pemberontak, sedangkan yang lain kolot, gila hormat dan buta dengan peralihan zaman. Hasrat reformasi selalu diancam dengan keras oleh berbagai corak kekuatan. Betapa menggetarkan dan tragisnya kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilahirkan oleh kecenderungan yang hampir universal ini dalam realitas kehidupan.

Alur cerita roman *Sitti Nurbaya* adalah rekonstruksi kemungkinan yang bisa dimunculkan oleh kenyataan struktural, yang merupakan medan pertempuran dari berbagai kekuatan. Maka, optimisme hari depan pun tidaklah terpancar dari plot, tetapi dari kepercayaan si pemula wacana, penulis teks, bahwa berita pikirannya akan sampai kepada pembaca yang telah dipisah oleh jarak tempat dan waktu. Sayangnya, optimisme yang terpantul dari berita pikiran ini tidak nyaring terdengar pada tokoh-tokoh roman.

Kalau demikian, apakah relevansi teks sastra ini di hari kini? Meskipun warna lokal cukup kuat, isyarat terselubung yang disampaikannya cukup sah. Dalam proses perubahan sosial kedudukan dan nasib wanita bukan saja secara kultural strategis, tetapi juga secara sosiologis kritis. *Sitti Nurbaya*, gadis terpelajar dari kalangan atas masyarakat kota dengan nilai-nilai borjuis (kalangan atas)

Sedangkan mengingkari perkawinan karena kecewa pada laki-laki, seperti yang dilakukan Alimah, Nurbaya pun jadi korban dari kemantapan yang sedang goyah. Kini corak perubahan sosial telah berubah bentuk dan susunan masyarakat sudah semakin kompleks, tetapi kedudukan wanita tak berubah.

Dulu barangkali cinta romantis, poligami, dan (menurut istilah majalah Soeara Perempoean yang terbit di Padang, 1918) kebebasan dalam meniti tangga pendidikan merupakan tema utama dalam perdebatan. Sedang kini, sekian puluh tahun kemudian, bisa jadi menyangkut masalah karier. Sementara itu, memang seperti di zaman *Sitti Nurbaya*, wanita non-elite di desa, di kota pinggiran dan di mana saja, terus bergumul untuk kelanjutan hidup keluarga tanpa terlibat atau dilibatkan dalam usaha tentang diri dan kedudukan. Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli sampai saat ini masih menjadi bacaan wajib di sekolah menengah dan referensi kepada tokoh utamanya identik dengan gambaran wanita malang yang menjadi korban adat.

Apakah roman ini masih relevan di zaman modern ini? Dalam roman ini, terdapat percakapan antara Nurbaya dan sepupunya, Alimah, mengenal diskriminasi terhadap wanita pada awal abad ini, Alimah, nyatalah kita perempuan ini, diperbuat sebagai anak tiri dan laki-laki anak kandung, sebab sangat diperbedakan. Nurbaya, dari Tuhan kita telah mendapat halangan, yaitu dalam hal mengandung dan menjadi anak, sehingga tiada dapat melawan laki-laki tentang apa pun oleh agama tiada pula disamakan dengan laki-laki, sebab laki-laki diizinkan beristri sampai empat, tetapi perempuan keluar rumah pun tak boleh oleh suami dihina dan disia-siakan dan oleh bapa-ibu serta kaum kerabat dipaksa menurut segala kehendak hati mereka. Bangsa dan negeripun tiada pula hendak menolong talak diserahkan pula kepada laki-laki. Mengapa laki-laki saja yang boleh menceraikan dan mengawini perempuan sesuka hatinya, apakah sebabnya maka perempuan tiada boleh berbuat begitu pula, perempuan sajakah yang boleh

berbuat kesalahan dan menerima hukuman dari laki-laki, tiadakah laki-laki itu boleh pula berbuat kesalahan kepada istrinya, apabila dikatakan kezaliman itu kepada laki-laki, tentulah mereka akan gelak tersenyum saja, karena pada sangkanya itulah yang seadil-adilnya. Bukankah laki-laki itu tuan perempuan dan perempuan itu hamba laki-laki (*Sitti Nurbaya*, hlm. 205, cetakan XVIII, tahun 1988). Berlawanan dengan citranya sebagai korban, ternyata Nurbaya berani, ia bukan hanya menghujat laki-laki, adat, kerabat, bangsa, negara, nasib dan kodrat, melainkan juga agama dan Tuhan. Semangat perlawanannya ini yang identik dengan semangat perlawanan Kartini, secara tragis dimatikan oleh kekuatan yang terdapat pada zaman itu.

Nurbaya berasal dari kalangan terpelajar dan elite yang mengagungkan nilai-nilai dari kalangan atas pada zamannya, sangat moderen. Bagaimana dengan wanita Indonesia masa kini dalam kedudukan serupa, apakah wanita Indonesia moderen benar-benar bisa dikatakan moderen. Sebenarnya wanita Indonesia belum jauh beranjak dari nasib *Sitti Nurbaya* yang hadir 80 tahun yang lalu. Hal ini cukup mengejutkan. Jadi, apakah kriteria moderen itu. Moderenitas adalah suatu sikap, seperangkat nilai, bukan suatu wujud fisik. Di permukaan, apalagi dengan ukuran zamannya Nurbaya, gambaran wanita kelas menengah atas di Indonesia sudah super maju, berpendidikan, memiliki sosial, kesempatan dan peluang kerja yang semakin baik, bergaul bebas dengan pria, bersentuhan dengan kebudayaan dan nilai-nilai Barat melalui media masa, teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Tetapi ternyata di balik permukaan yang keren, tersimpan banyak kontradiksi yang menyesakkan. Ada berbagai masalah yang muncul dari roman *Sitti Nurbaya* yang relevan bukan hanya untuk wanita, tapi untuk masyarakat pada umumnya. Wanita adalah cermin yang baik untuk mempelajari suatu masyarakat karena wanita sering dianggap wadah dari nilai-nilai masyarakat. Karena itu, bila ada nilai-nilai baru yang masuk, beban terasa dan benturan terasa lebih berat oleh mereka.

Masalah pokok dalam fakta sosial yang muncul dalam novel *Sitti Nurbaya* yang masih relevan yaitu a) permasalahan benturan moderen dan tradisional b) Barat dan Timur c) kekuatan feminin dan maskulin d) ketegangan antara ketergantungan dan upaya mendapatkan otonomi.

a. Permasalahan Perbenturan Moderen dan Tradisional

Permasalahan perbenturan moderen dan tradisional erat kaitannya dengan kelompok penentu dimasyarakat seperti sosial, budaya, dan politik. Menurut Ratna (2009 : 445) bahwa perbenturan moderen dan tradisional di Indonesia terbagi dua macam yaitu tradisional dan moderen. Pada zaman *Sitti Nurbaya* keempat masalah itu terutama dihadapi kalangan atas, sedangkan zaman sekarang masalah-masalah ini malah dihadapi oleh hampir semua orang. Transisi ketika itu adalah antara zaman penjajahan dan kemerdekaan yang kita hadapi sekarang pun di penghujung abad ke-20 masih merupakan yang disebut sebagai masa peralihan yang rawan antara tradisi dan moderenitas. Pembangunan fisik dan perkembangan teknologi bergerak pesat, jauh lebih pesat pada perkembangan nilai-nilai masyarakat.

Akibatnya adalah berbagai kepincangan, kebingungan dan kerapuhan. Bagi wanita, keadaan ini menimbulkan masalah-masalah yang khusus. Wanita dituntut untuk bekerja, berkarier, dan memiliki penghasilan sendiri. Pada saat yang sama, ada tuntutan eksteren dan interen yang kuat untuk menikah dan berkeluarga. Dengan demikian, wanita harus lebih canggih memainkan peran gandanya yang dari dahulu pun sudah dilakukan. Kalau terpaksa memilih antara karier dan rumah tangga wanita cenderung memilih yang terakhir, itu bukan hanya karena wanita lebih tradisional, melainkan juga karena wanita lebih manusiawi. *Sitti Nurbaya* menyerahkan dirinya kepada Datuk Meringgih demi cintanya pada ayahnya. Wanita sering lebih mementingkan faktor manusiawi orang lain ketimbang kemanusiaannya sendiri. Kecenderungan inilah yang dimanipulasi oleh masyarakat yang pada dasarnya didominasi pria sehingga wanita kehilangan otonomi dan hak pilihnya.

Kalau ia memilih karir, maka ia dianggap suatu cap yang cukup berat dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia. Dalam kehidupan rumah tangga, *Sitti Nurbaya* mengidealisasikan konsepsi yang dimilikinya tentang perkawinan Barat yang tanpa raja, tempat rumah tangga diselenggarakan oleh dua sejoli yang sejajar. Suami mengurus masalah luar, istri masalah dalam. Namun, ini sering merupakan suatu kesejajaran semu yang menyesatkan. Sampai saat ini yang memisahkan pria dan wanita masih berlaku.

b. Permasalahan Perbenturan Barat dan Timur

Permasalahan perbenturan Barat sebagai penjajah yang tercitra dalam pemerintahan kolonialisme Belanda di Indonesia menunjukkan relasi bangsa

penjajah dengan bangsa terjajah dalam menemukan identitas kebangsaannya, baik sebagai bangsa Belanda maupun bangsa Indonesia. Perbenturan peradaban barat dan timur dapat mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia mengakibatkan penderitaan rakyat. Ratna (2008 : 442) menyatakan bahwa barat secara harfiah menunjukkan pada arah, lawan timur. Secara geografis, dalam kajian ini istilah barat merujuk pada negara - negara Eropa, termasuk Belanda. Timur adalah istilah yang secara harfiah menunjuk pada arah sebelah timur lawan barat.

Indonesia termasuk wilayah bagian timur dan Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia atau dikenal juga dengan daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau atau dalam konteks ini adalah wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat adalah satu dari sedikit daerah di dunia yang menggunakan sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu atau jamak disebut dengan matrilinealisme. Sistem kekerabatan seperti ini, perempuan adalah sosok yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau.

Secara sederhana kita bisa memetakan hipotesis bahwa dengan adanya basis kultural yang kuat tentang peran perempuan maka masyarakat Minangkabau telah mengenal dengan baik konsep keadilan gender. Tetapi, pada kenyataannya hipotesis tersebut tidak bisa ditemukan kebenarannya. Perempuan Minangkabau tetap bermain di domain domestik, bukan turun langsung ke domain publik. Apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi, salah satunya adalah penerapan standar ganda dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Mereka memang menggunakan sistem matrilineal yang lebih cenderung fokus kepada perempuan, tetapi disisi lain masyarakat Minangkabau adalah penganut ajaran Islam yang taat, dimana Islam adalah ajaran yang memiliki basis patriarki yang kuat.

c. Permasalahan Kekuatan Feminin dan Maskulin

Feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritisnya dari rumusan teori tunggal, karena tidak ada definisi abstrak yang khusus tentang feminisme yang dapat diterapkan bagi semua perempuan di segenap waktu. Definisi feminisme dapat berubah, hal ini disebabkan oleh pengertian feminisme itu sendiri yang didasarkan pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, maupun atas tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi, dan tindakan (Darma, 2009:139). Feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki - laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak - hak serta kepentingan perempuan Goefe (Darma, 2009:140).

Dipandang dari sudut sosial, feminisme muncul rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat” (Darma, 200:140). Teori feminisme suatu wilayah yang memberikan kontribusi penting dan orisinal terhadap pemikiran kontemporer. Hal yang unik dalam teori feminisme adalah ketegasannya mengenai keterkaitan antara teori dan praktik, serta antara publik dan individu. Teori dan pengalaman mempunyai hubungan khusus didalam feminisme (Darma, 2009:141). Hal ini sebenarnya memberikan keabsahan untuk suatu hubungan yang terselubung. Kedudukan yang lazim dalam rumah tangga dan dibakukan oleh undang-undang adalah suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dalam perselisihan, ini memungkinkan si suami untuk merujuk kepada haknya sebagai kepala rumah tangga yang lebih kuasa untuk menentukan nasib keluarga. Kelaziman ini bersandar pada ideologi yang dominan dalam mendefinisikan wanita, yaitu paham kodratisme. Kodratisme

bertumpu kepada fungsi biologis wanita semata karena wanita melahirkan, maka wanita didefinisikan sebagai istri dan ibu yang sebenarnya merupakan kategori sosial. Siapakah yang menciptakan ideologi kodratisme ini, mestinya pria, tapi ideologi ini sudah diserap wanita secara intens. Bahkan wanita yang sukses juga tak jarang bersikap defensif, memberikan apologia dan pembelaan bahwa ini semua berkat dorongan suami dan kalau di rumah, suamilah yang nomor satu.

Sikap mendua bahkan munafik ini menunjukkan bahwa wanita belum otonom, ia masih belum bisa menerima sukses sebagai hasil dirinya sendiri. Masyarakat pun masih memiliki nilai ganda untuk mengevaluasi pria dan wanita, baik itu dalam pekerjaan, konteks sosial, dalam otoritas pribadi, maupun dalam perilaku seksual. Pada akhirnya, *Sitti Nurbaya* adalah tumbal seks untuk kepentingan ekonomi dan ego laki-laki.

Untuk memfokuskan permasalahan, kita dapat memusatkan perhatian kepada hubungan pria dan wanita yang katanya paling intim, hubungan seksual. Seks selalu mempunyai artian hubungan, karena paling tidak melibatkan dua orang, biasanya pria dan wanita. Hubungan seks adalah refleksi nilai-nilai sosial, tradisional, religius, dan bahkan melibatkan lembaga negara dan tentu saja hubungan kepuasan antara wanita dan pria. Jadi, implikasi sosial, budaya, dan politik dari hubungan seks itu besar. Pada masa kini, zaman *Sitti Nurbaya* sudah dibuang jauh-jauh. Belakangan ini bahkan disinyalir bahwa sedang terjadi suatu revolusi seksual di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Wanitalah yang menjadi titik api isu kebebasan seks.

d. Ketegangan antara Ketergantungan dan Upaya Mendapatkan Otonomi

Hakikat yang tersirat dalam novel *Sitti Nurbaya* menggambarkan wanita masih sering mengalami kebimbangan mengenai kemandirian dan jati dirinya, serta haknya sebagai seorang wanita. Dalam era pembangunan zaman penjajahan Belanda wanita sering menjadi korban. Di berbagai sektor pekerjaan, sering wanita dibedakan haknya dengan laki-laki. Bahkan tidak jarang dalam mengambil keputusan dalam pernikahan, wanita juga menjadi korban (Novel *Sitti Nurbaya*).

Keadaan ini menggambarkan keadaan *Sitti Nurbaya* yang dikorbankan untuk kepentingan ekonomi bisnis ayahandanya dan keinginan si pedagang kaya Datuk Meringgih untuk uang dan wanita. Baik di zaman *Sitti Nurbaya* maupun sekarang, wanita sangat fungsional menunjang keluarga, untuk menopang karir, memperlancar usaha, sebagai mainan dan sebagai obyek seks. Indonesia di tahun 1990-an pun masih berada pada zaman perubahan, antara modern dan tradisional.

Semua orang jelas yang kelas menengah dan elit sudah terkena pengaruh Barat, apakah itu melalui teknologi, pendidikan, sistem manajemen, hiburan, dan tata krama pergaulan. Samsulbahri masa kini adalah seorang profesional dari kalangan menengah atas, Sutan Mahmud adalah pejabat yang semakin pudar wibawanya. Baginda Sulaiman ayah *Sitti Nurbaya* adalah pengusaha tradisional, sedangkan Datuk Meringgih sang konglomerat sekarang yang menguasai dan memonopoli berbagai sektor usaha.

Keempat masalah ini berkaitan dengan konsep-konsep yang cukup rumit yang membutuhkan penjabaran tersendiri. Konteks tulisan ini tidak memungkinkan untuk memberikan penjelasan konseptual yang panjang.

Bagaimana pendapat orang tentang *Sitti Nurbaya*, bagaimana mereka menerjemahkan diri di dalam masyarakat (dalam novel) dan bagaimana pula masyarakat (dalam novel) menilai mereka, *Sitti Nurbaya*, Samsulbahri, dan Datuk Meringgih hidup di dalam masyarakat (dalam novel) yang sedang mengalami perubahan. Masyarakat (dalam novel) tersebut mempunyai pandangan yang beragam tentang sikap-sikap kemandirian tokoh-tokoh ini. Tokoh *Sitti Nurbaya* mencoba menerjemahkan diri sebagai perempuan yang ingin menembus upaya untuk tampil sebagai manusia yang mandiri dan bukan sekadar pendamping lelaki yang diekspresikan oleh tokoh novel tersebut dengan cara yang berbeda. Pemberontakan *Sitti Nurbaya* terhadap kekuasaan adat yang mengungkungnya masih berupa gugatan.

6. Kajian Wacana Kritis Fakta Budaya

Istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu “*colere*” kemudian “*culture*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam Maksudi (Koentjaraningrat 2012:47). Sedangkan Maksudi (E.B. Taylor 2012:47) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu

masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990:190).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan sebagai pembentuk persepsi seseorang tentang dunia sekitarnya, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Alfian (1984:170):

- a. Kebudayaan sebagai pengarah dan pendorong tindakan masyarakat. Dalam banyak hal kebudayaan hanya memberikan arah yang umum dan tidak spesifik bagi seseorang di dalam mencapai tujuan-tujuannya, akan tetapi adakalanya juga kebudayaan secara spesifik mengarahkan atau mendorong orang untuk bertindak.
- b. Kebudayaan sebagai alat yang mengesahkan, karena mengesahkan politik sering dihubungkan dengan kebudayaan, maka kekuasaan politik berusaha untuk memanfaatkan nilai-nilai, simbol-simbol, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat untuk kepentingan kekuasaan itu sendiri.

Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama membentuk

budaya manusia. Dalam proses sosial ini, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis, di tempat realitas itu dikerjakan. Dalam tingkatan yang sangat konkret, bahasa tidak berisi kata-kata, klausa-klausa atau kalimat-kalimat, tetapi bahasa berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna. Dalam konteks interpersonal, konteks tempat makna itu dipertahankan, sama sekali bukan tanpa nilai sosial. Melalui tindakan makna sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mendefinisikan sistem nilai dan pengetahuan.

Sebelum melangkah kepada pembahasan Analisis Wacana Kritis (AWK), maka perlu dibahas apa yang disebut Studi Kultural (SK). Studi ini mempunyai ciri-ciri yang dievaluasikan dalam lima prinsip, yaitu:

- a. Studi Kultural mengkritisi praktik kebudayaan dalam hubungannya dengan kekuasaan.
- b. Studi Kultural tidak terbatas pada kebudayaan dalam pengertian konvensional.
- c. Studi Kultural bukan hanya gerakan intelektual, melainkan juga gerakan moral dan operasional demi perbaikan kinerja kebudayaan secara keseluruhan.
- d. Studi Kultural berupaya membongkar penghalang-penghalang pengetahuan demi lancarnya lalu lintas antardisiplin ilmu dan pengetahuan.
- e. Studi Kultural meyakini paham rekonstruktivisme dalam menelaah budaya.

Dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, dapat terlihat fakta budaya pada masa itu. Banyak terjadi peniruan terhadap kolonialis Belanda yang banyak dilakukan oleh tokoh cerita dalam novel, seperti peniruan terhadap bahasa Belanda. Bahasa adalah kunci untuk membuka ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah jalan untuk menuju peradaban. Hal ini dilakukan oleh *Sitti*

Nurbaya, Samsulbahri, Datuk Meringgih, Arifin, dan Bahtiar. Para tokoh ini meniru bahasa Belanda melalui pendidikan formal di sekolah. Bahasa Belanda digunakan untuk komunikasi formal.

7. Kajian Wacana Kritis dalam Fakta Politik

Miriam Budiardjo (Maksudi 2012:12) mengemukakan pengertian politik adalah: Pada umumnya dikatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Ketika seseorang mencoba untuk berusaha meraih kesejahteraan pribadinya melalui sumber yang tersedia, dan ketika mereka berupaya untuk mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, maka mereka melihat dirinya sibuk dengan kegiatan aktivitas politik. Sehingga dengan demikian satu-satunya cara untuk memaksimalkan kemampuan seseorang individu untuk mencapai bentuk kehidupan sosial tertinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain dalam suatu kerangka kelembagaan, suatu kerangka yang dirancang untuk memecahkan konflik sosial dan untuk membentuk tujuan kolektif.

Maksudi (2012:9) orang pertama yang memperkenalkan kata politik adalah Aristoteles (384-322 S.M) seorang filsuf Yunani Kuno. Ia mengemukakan bahwa manusia adalah merupakan binatang politik, atau *political animal*. Berangkat dari asumsi tersebut, ia mengawali penjelasannya, bahwa hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik, karena interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Hal ini

merupakan kecendrungan alami dan tak dapat dihindarkan oleh manusia daripada bekerjasama dengan orang lain.

Filsafat dari politik itu sendiri yaitu mencari penjelasan yang berdasarkan perbandingan. Ia melihat adanya hubungan antara sifat dan hakikat dari alam semesta dengan sifat dan hakikat dari kehidupan politik di dunia fana ini. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi.

Teori politik yang mempunyai dasar moral fungsinya terutama menentukan pedoman dan patokan yang bersifat moral dan yang sesuai dengan norma-norma moral. Semua fenomena politik ditafsirkan dalam rangka tujuan dan pedoman moral. Teori semacam ini mencoba mengatur hubungan antara anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga di satu pihak memberi kepuasan perorangan, di pihak lain dapat membimbingnya menuju ke suatu struktur masyarakat yang stabil dan dinamis.

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian politik tersebut merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan sesuai dengan aturan ketatanegaraan maupun yang tidak diatur oleh ketatanegaraan.

Politik sangat erat kaitannya dengan masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik dan alokasi atau distribusi. Pemikiran mengenai politik di dunia barat banyak dipengaruhi oleh Filsuf Yunani Kuno seperti Plato

dan Aristoteles yang beranggapan bahwa politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat yang terbaik. Usaha untuk mencapai masyarakat yang terbaik ini menyangkut bermacam macam kegiatan yang diantaranya terdiri dari proses penentuan tujuan dari sistem serta cara-cara melaksanakan tujuan itu.

Pelaksanaan tujuan tersebut dapat direalisasikan dengan suatu sistem, yang disebut dengan sistem politik. Dalam pendekatan sistem, sistem politik adalah subsistem dari sistem sosial. Karena itu pendekatan sistem melihat keseluruhan interaksi yang ada.

Miriam (1995: 8) mengemukakan:

Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat, dan bukan tujuan pribadi seseorang.

Novel *Sitti Nurbaya* ini bertemakan sosial, budaya, dan politik. Tema yang terkandung dalam novel ini yaitu satu percintaan antara dua remaja yang tidak dapat berakhir dengan pernikahan karena penghianatan seseorang yang hanya mementingkan kekayaan dunia dan hawa nafsu. Cerita dalam novel ini yang berkaitan pada masa itu banyak terjadi peristiwa kelicikan yang dilakukan oleh para tuan tanah memonopoli perdagangan tanah. Sehingga pengarang memunculkan ide novel *Sitti Nurbaya* tersebut sebagai sajian yang menarik.

Diceritakan bahwa cerita dalam novel *Sitti Nurbaya* ini terjadi pada masa kolonialis Belanda. Pada masa penjajahan khususnya penjajahan Belanda, hubungan penjajah dengan masyarakat terjajah berlangsung secara vertikal. Masyarakat ditempatkan oleh penguasa Belanda sebagai masyarakat yang

dikuasai. Sebaliknya pemerintah Belanda berada pada strata sosial penguasa. Seperti dikutip dari salah satu jurnal oleh Hartono (2005:254) dalam kumpulan jurnal, mengatakan:

Dalam perkembangan kekuasaan kolonial Belanda telah terjadi perubahan cara pandang penguasa kolonialis dalam penetapan status sosial pada masyarakat jajahannya. Pemerintah Belanda menetapkan sistem tingkatan sosial penduduk Hindia Belanda dalam kaitannya dengan politik, sosial, ekonomi dan sosial yang bersifat berjenjang, yaitu (1) bangsa Belanda dan Indonesia, (2) bangsa Timur asing, misal Arab dan Cina dan (3) masyarakat pribumi.

Dalam tingkatan sosial kolonialisme, masyarakat pribumi memiliki posisi lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang Belanda maupun bangsa Timur asing seperti Arab dan Cina dalam kaitan ini tentu terjadi idealisasi pada kelompok berstatus sosial bawah (pribumi) terhadap golongan yang berstatus sosial yang lebih tinggi. Dalam jurnal yang diangkat oleh Hartono (2005:256) mengatakan munculnya kebijakan politik etis pada tahun 1901 tidak terlepas dari pandangan Belanda yang semula menempatkan masyarakat pribumi sebagai objek yang dapat diatur sesuai kepentingannya.

Politik yang disepakati secara umum, pemerintah Belanda memberi peluang kepada pribumi untuk memasuki sekolah-sekolah Eropa yang sekaligus merupakan kesempatan bagi pribumi untuk mendapat kemajuan. Hal ini juga merupakan kesempatan pribumi untuk meningkatkan martabat dirinya agar setara dengan martabat bangsa penjajah. Upaya peningkatan martabat diri pribumi tersebut ditempuh dengan cara meniru budayanya, karena tekanan politik bahasa dari penguasa kolonial Belanda, peniruan yang segera tersebar itu memang bukan dalam penggunaan bahasa Belanda. Yang lebih mudah dan lebih cepat dilakukan

oleh masyarakat setempat terutama sekali adalah peniruan gaya hidup orang Eropa (Belanda) yang merupakan hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah.

Dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli terjadi peniruan terhadap kolonialis Belanda yang dilakukan para tokohnya, baik dari segi bahasa, peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian dan senjata), sistem mata pencaharian (perdagangan), kesenian, dan ilmu pengetahuan. Dalam sektor politik terjadi tuntutan seperti tuntutan terhadap emansipasi diri dari penindasan penguasa kolonial, tuntutan akan kemerdekaan, kemandirian dan pemisahan total masyarakat dan budaya sesuai dengan aturan tradisional dari masyarakat dan budaya kolonial.

Berbagai hal yang ada hubungannya dengan perilaku bangsa terjajah dalam usahanya menyamakan strata sosialnya dengan bangsa penjajah merupakan salah satu hal yang dilakukan masyarakat pribumi. Hal ini tidak hanya ada dalam masyarakat saja, namun sampai pada karya sastra juga banyak yang mengungkapkan melalui budaya.

Karya-karya yang ditulis oleh pengarang selain merupakan hasil imajinasi kreatif yang kaya, juga merupakan bagian dari hubungan antara kebudayaan dan pemerintahan. Pengarang novel ini sangat terlibat dalam sejarah, membentuk dan dibentuk oleh sejarah serta pengalaman sosial mereka dengan kadar yang berbeda-beda. Kebudayaan dan bentuk estetika yang dikandungnya, termasuk di dalamnya karya sastra, berasal dari pengalaman sejarah.

Disamping karena adanya fenomena kehidupan, kelahiran karya sastra juga karena adanya kesadaran penulis bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif harus mengemban misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

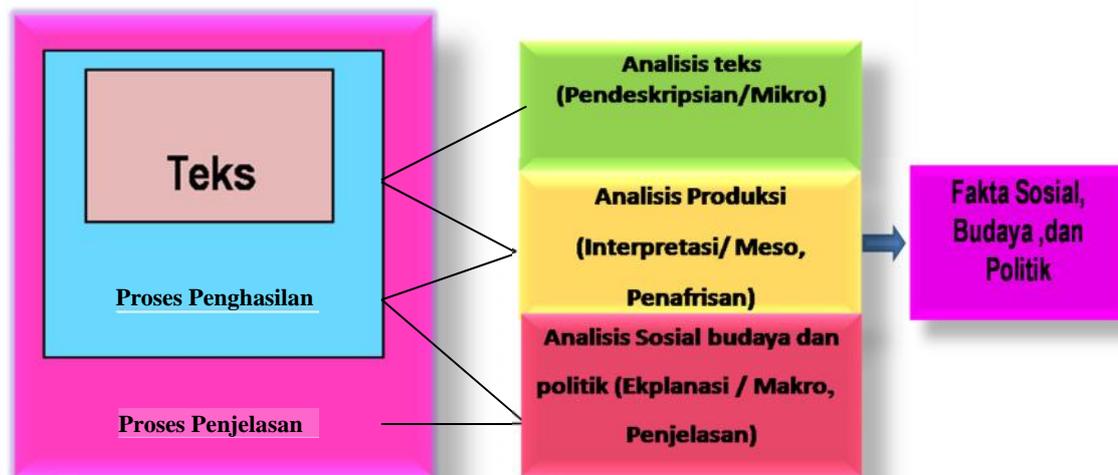
Wellek dan Warren (1993:342) mengatakan:

Sebuah karya sastra tidak akan bersifat tetap sepanjang sejarah. Memang ada suatu identitas mendasar dari strukturnya yang tetap sama sepanjang zaman. Struktur ini bersifat sesuai dengan keadaan. Struktur karya sastra berubah sepanjang sejarah ketika melalui pikiran pembaca, kritikus, dan sesama seniman.

Dalam hal ini analisis wacana lebih memfokuskan pada penganalisisan kaidah, perpindahan dan strategi tuturan berbahasa sehari-hari dengan konteks sosial yang amat terbatas. Para analisis wacana semakin menyadari akan beragamnya pilihan dan keluasan objek penelitian linguistik, yaitu penggunaan bahasa yang aktual dalam konteks sosialnya. Paradigma psikologi dan intelektual disangsikan keakuratannya dalam menganalisis wacana dengan berbagai macam konteks sosial yang luas, seperti gender, kekuasaan, status, peran, dan lembaga.

B. Kerangka Teoretik

Penelitian ini dilakukan dengan dasar teori wacana kritis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dimana teori wacana kritis ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji analisis kritis dalam novel *Sitti Nurbaya* terhadap permasalahan sosial, budaya, dan politik. Teori wacana kritis yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis tiga dimensi Fairclough. Maka kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis tiga dimensi Fairclough.



Kerangka Teoritik

Yang dimaksud dengan analisis wacana tiga dimensi ini ialah analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis: (1) analisis teks (mikro), yaitu pendeskripsian mengenai teks (2) analisis wacana (meso), yaitu interpretasi hubungan antara proses produksi wacana dan teks (3) analisis sosial, budaya, dan politik (makro), yaitu penjelasan hubungan antara proses wacana dengan proses sosial.

Dari penjelasan teori tiga dimensi diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam penelitian analisis wacana kritis haruslah melalui tiga langkah. *Pertama*, menganalisis teks secara keseluruhan untuk menemukan keadaan sebenarnya dari teks yang diteliti. *Kedua*, kita lakukan analisis untuk mempermudah kita melakukan pengelompokan fakta yang tertera dalam wacana kritis yang sedang diteliti. *ketiga*, kita lakukan pengelompokan terhadap fakta-fakta yang peneliti temukan baik itu fakta sosial, budaya, dan politik. Setelah kita temukan fakta-fakta yang terkandung dalam wacana kritis maka kita dapat memberikan kesimpulan wacana kritis yang sedang di teliti.

C. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian yang mendukung penelitian yang dilaksanakan, yang secara substansial berkaitan dengan wacana kritis dan Novel *Sitti Nurbaya*. *Pertama*, kajian yang ditulis oleh Ratri (2008) yang ditulis dalam thesis tentang *The Comparative Study between the Two Main Characters in Henry James's Daisy Miller and Marah Rusli's Sitti Nurbaya* di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, menyimpulkan bahwa perbandingan kepribadian membandingkan antara *Sitti Nurbaya* dan Daisy Miller psikologis sebagai perempuan tak berdosa yang mengeksplorasi cinta mereka kepada kekasih mereka, tapi mimpi dan harapan mereka tidak pernah menjadi kenyataan, nilai-nilai moral *Sitti Nurbaya* adalah sosial, budaya, dan agama. *Kedua*, kajian yang ditulis oleh Liliani & Sari (2009) dalam jurnal pemberdayaan perempuan Indonesia tentang refleksi peran perempuan dalam novel Indonesia menyimpulkan bahwa peran perempuan yang ditemukan dalam novel yang dikaji adalah peran yang dikembangkan berdasarkan perbedaan pemikiran antara tokoh dan orang tua tokoh. *Ketiga*, kajian yang ditulis oleh Supriatin (2010) dalam *Online dictionary of the Sosial sciences*, menyimpulkan bahwa nasionalisme yang muncul dalam novel *Sitti Nurbaya* adalah pembelaan orang-orang Minangkabau terhadap masyarakat dan Tanah Minangkabau sebagai pribumi atau sebagai pihak dikuasai ketika berhadapan dengan pemerintah kolonial sebagai penguasa.

Keempat, kajian yang ditulis oleh Lamb (2003) dalam *International Journal of Education and Review* Vol. 19 25(2): 13 dengan judul *Critical and Creative Thinking - Bloom's Taxonomy*. "Menyimpulkan bahwa wacana kritis melibatkan berpikir logis dan penalaran, dapat dianggap sebagai lebih otak kiri." *Kelima*, kajian yang ditulis oleh Ragsdell (2001) dalam journal *Creativity &*

Innovation Management Journal Vol. 10(2): 102 dengan judul *From Creative Thinking to Organisational Learning Via Systems Thinking? An Illustration of Critical Creativity*, menyimpulkan bahwa wacana kritis melibatkan komplementarisme menggembirakan, kesadaran sosiologis, kesejahteraan manusia, dan emansipasi *complementarism* bisa dilihat diapresiasi bahwa kreativitas dapat timbul dari sejumlah asal-usul yang berbeda dari konflik atau dari kualitas pribadi alami.

Keenam, kajian yang ditulis oleh Provost and Sproul (1996) dalam *Journal of Quality Progress* 29(8):101, dengan judul *Creativity and Improvement: A Vital Link*, menyimpulkan bahwa wacana kritis berarti untuk membuat perbaikan dalam sebuah organisasi. Peningkatan berasal dari penerapan pengetahuan yang mendalam adalah interaksi pengetahuan sistem, pengetahuan tentang variasi, pengetahuan tentang psikologi dan pengetahuan tentang pembelajaran. *Ketujuh*, kajian di London yang ditulis oleh Makati (2008) di *University of Fort Hare (East London Campus)* meneliti tentang *A Critical Study of Charles Dickens Representation of the Socially Disadvantaged .University of Fort Hare (East London Campus)*, menyimpulkan bahwa Karya Dickens mengkritik masyarakat untuk perampasan atas kebebasan memilih kepada setiap individu. *Kedelapan*, kajian yang ditulis oleh Oysirmen & Lee (2008) meneliti tentang Oysirmen & Lee (2008). *Online dictionary of the Sosial sciences*, menyimpulkan bahwa efek literatur lintas-nasional individualisme dan kolektivisme baik yang mengesankan. Perbedaan nilai-nilai seperti yang diperkirakan oleh individuallisme dan kolektivisme serta bukti bahwa perbedaan-perbedaan ini memiliki konsekuensi psikologis bagi individu. *Kesembilan*, kajian yang ditulis oleh Branch, Tayal and Triplett (2000) meneliti tentang *online dictionary of the Sosial sciences*.

<http://bitbucket.icaap.org/dict.pl> menyimpulkan bahwa difusi identitas negatif terkait dengan identitas etnis untuk Hispanik dan Asia, tetapi tidak untuk Whitesnon-Hispanik. *Kesepuluh*, kajian yang ditulis oleh Markstrom dan Hunter (1999) menyimpulkan bahwa pencapaian identitas deologis secara signifikan berhubungan dengan identitas etnis untuk Afrika Amerika, tetapi tidak untuk Whitesnon-Hispanik. *Kesebelas*, kajian yang ditulis oleh Berzonsky and Neimeyer (1994) meneliti tentang *Online Dictionary of the Sosial Sciences*, menyimpulkan bahwa individu yang diambil alih yang paling mungkin untuk memanfaatkan orientasi normatif, bahwa orang difus yang paling mungkin untuk memanfaatkan difus atau orientasi avoidant dan identitas yang dicapai individu moratorium yang paling mungkin untuk memanfaatkan orientasi informasi. *Kedua belas*, kajian yang ditulis oleh Stephen, Fraser, dan Marcia (1992) dalam *Online Dictionary of the Sosial Sciences*, menyimpulkan bahwa bahkan setelah individu awalnya mencapai prestasi identitas, mereka sering masuk kembali status moratorium (kemudian kembali keprestasi) pada beberapa kesempatan dikemudian hari.

Ketiga belas, kajian yang ditulis oleh Bond & Yang (1982) tentang *Online Dictionary of the Sosial Sciences*, menyimpulkan bahwa perspektif budaya memberikan wawasan baru ke dalam proses psikologis. *Keempat belas*, kajian yang ditulis oleh Bargh & Chartrand (2000) tentang *Online Dictionary of the Sosial Sciences*, menyimpulkan bahwa pola pikir melibatkan akumulasi bawah sadar dari prosedur mental yang sebelumnya disimpan ketugas berikutnya. *Kelima belas*, kajian yang ditulis oleh Brewer and Gardner (1996) tentang *Online Dictionary of the Sosial Sciences*, menyimpulkan bahwa setiap identitas sosial akan hilang fokus saat ini pada dampak individualisme dan kolektivisme.

Keenam belas, kajian di Amerika Serikat yang ditulis oleh Lai (2011) tentang *Critical Thinking: A Literature Review* dalam *The Journal of General Education* 60(3): 240-256, menyimpulkan bahwa dalam membangun penilaian berpikir kritis, pendidik harus menggunakan tugas-tugas terbuka, dunia nyata atau asli konteks masalah dan masalah yang mengharuskan siswa untuk melampaui mengingat atau ulangan informasi yang dipelajari sebelumnya.

Ketujuh belas, kajian yang ditulis oleh Paul and Elder (2006) tentang *Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought* dalam *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34-35, menyimpulkan bahwa kreativitas dan wacana kritis adalah aspek baik, berpikir tujuan. *Kedelapan belas*, kajian yang ditulis oleh Halpern (2001) tentang *Assessing the Effectiveness of Critical Thinking Instruction* dalam *The Journal of General Education*, 50(4), 270-286, mengungkapkan bahwa mengajarkan berbagai kecakapan umum, diajarkan sebagai berbasis luas, lintas-disiplin tentu saja adalah cara yang paling efektif untuk mengajar wacana kritis. *Kesembilan belas*, kajian yang ditulis oleh Gellin (2003) tentang *The Effect of Undergraduate Student Involvement on Critical Thinking: A Meta-Analysis of The Literature 2000* dalam *Journal of College Student Development*, 44(6), 746-762, menyimpulkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan seperti berinteraksi dengan dosen dan rekan-rekan, tinggal di kampus dan berpartisipasi dalam organisasi perguruan tinggi meningkat diukur keterampilan berpikir kritis mereka dengan standar deviasi 0,14 dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Keduapuluh, kajian di Afrika Selatan yang ditulis oleh Zireva (2011) dalam *Online dictionary of the Sosial sciences*, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menahan disposisi analisis wacana kritis pada siswa yang

individualistis, structuralistik, sosial, ekonomi. *Keduapuluh satu*, kajian yang ditulis oleh Higgs and Higgs (2001) dalam *Why Philosophy for Children in South Africa?* *Journal of Educare* 30 (1&2) 01-13, menyimpulkan bahwa rang dengan disposisi berpikir kritis proaktif dalam masalah-temuan dan pemecahan masalah. *Keduapuluh dua*, kajian yang ditulis oleh Nitko (2001) dalam *Online dictionary of the Sosial sciences*, menyimpulkan bahwa mengembangkan disposisi wacana kritis dengan demikian merupakan kriteria kualitas pendidikan dan tujuan penting. *Keduapuluh tiga*, kajian yang ditulis oleh Jacobs, Gawe and Vakalisa (2000) dalam *Online dictionary of the Sosial sciences*, menyimpulkan bahwa ketika kita menggunakan strategi mempertanyakan di dalam kelas, kita tidak hanya ingin siswa untuk belajar konten, namun kami juga ingin mengajarkan mereka untuk berpikir lebih kritis.

Keduapuluh empat, kajian yang dilakukan oleh Facione and Facione (1997) selama 5 tahun menyimpulkan bahwa korelasi positif rendah antara hubungan ini keterampilan analisis wacana kritis dan kritis disposisi berpikir diantara populasi yang berbeda. *Keduapuluh lima*, kajian Friedel, Irani, Rudd, Gallo, & Eckhardt (2008) mengungkapkan bahwa *Facione dan Facione* dimasukkan ukuran sampel yang besar korelasi yang signifikan harus diharapkan. Disimpulkan bahwa instruksi analisis wacana kritis yang efektif memotivasi serta menggabungkan kemampuan analisis wacana kritis dan disposisi (Facione, 1998).

Keduapuluh enam, kajian yang dilakukan oleh Genc (2008) menyimpulkan bahwa perempuan menunjukkan bakat yang lebih tinggi terhadap analisis wacana kritis, sementara rekan-rekan pria mereka menunjukkan kemampuan yang lebih besar terhadap pemikiran analitis. *Keduapuluh tujuh*, kajian yang dilakukan oleh Innabi & El Sheikh (2006) mereka menyimpulkan

bahwa kebanyakan guru percaya bahwa mereka telah menganalisis wacana kritis, tapi tidak bias menunjukkan pemahaman tentang apa itu. *Keduapuluh delapan*, kajian yang dilakukan oleh Grosser & Lombard (2008) menyimpulkan bahwa guru baru mengajar menganalisis wacana kritis sekitar level kelas 12. Namun, dengan memasukkan strategi bagaimana mengajarkan menganalisis wacana kritis, akan mempersiapkan guru untuk lebih efektif mengajar analisis wacana kritis.

Keduapuluh sembilan, kajian yang dilakukan oleh Grauerholz & Bouma-Holtrop (2003) menyimpulkan bahwa mengajarkan kursus Sosiologi dengan analisis wacana kritis diterapkan domain-spesifik. Para siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam konteks instruksi dan tepat menunjukkan kemampuan analisis wacana kritis. *Ketiga puluh*, kajian yang dilakukan oleh Solon (2007) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan statistik dalam tes psikologi yang dilakukan oleh siswa. Namun, ada peningkatan nilai tes analisis wacana kritis yang diambil oleh mahasiswa. *Ketigapuluh satu*, kajian yang dilakukan oleh Davies (2006) menyimpulkan bahwa temuannya sama dengan Solon (2007), yaitu keterampilan analisis wacana kritis generik dan tidak domain-spesifik di alam.

Ketigapuluh dua, kajian yang dilakukan oleh Hatcher (2006) menyimpulkan bahwa mengajarkan keterampilan analisis wacana kritis dan kemudian menerapkannya melalui praktek membuktikan bahwa aplikasi analisis wacana kritis menghasilkan hasil yang jauh lebih besar. *Ketigapuluh tiga*, kajian yang dilakukan oleh Colucciello (1997) memanfaatkan Facione's (1990) initial Delphi Study, menyimpulkan bahwa melalui aplikasi domain-spesifik keterampilan ini, keterampilan analisis wacana kritis siswa dapat dinilai secara individual dan lebih teliti. Keterampilan analisis wacana kritis memang

meningkatkan melalui aplikasi domain-spesifik instruksi berorientasi kerangka ini. *Ketigapuluh empat*, kajian yang dilakukan oleh Sungar & Tekkaya (2006) menyimpulkan bahwa siswa mampu tampil di urutan tinggi berpikir tingkat yang lebih kolaboratif dalam belajar, dan bahwa keterampilan analisis wacana kritis mereka diuntungkan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Ketigapuluh empat, dimuat dalam jurnal Husain Al Hakami yang berjudul perkawinan, awal kawin paksa dan menetapkan usia minimum hukum pernikahan di Arab Saudi. Penelitian ini menggambarkan tentang kawin paksa terjadi di Arab Saudi. Permasalahan kawin paksa ini dijawab oleh seorang aktivis wanita yang menyatakan delapan belas tahun adalah usia minimum hukum pernikahan di Arab Saudi. Analisis ini menyoroti bagaimana tentang agama dan budaya bekerja sama untuk pengalaman (sebagai seorang wanita, istri, dan ibu) dan menyajikan gambar kehidupan barat (*Arab Saudi International Journal of Contemporary Research Vol. 1 No. 4 April 2001*).

Ketigapuluh lima, jurnal Annie Buting dengan judul perkawinan paksa dalam situasi konflik penelitian dan tuntutan terhadap bahaya lama dan kejahatan baru. Artikel ini mengkaji keputusan pengadilan dalam konteks perkembangan hukum pidana Internasional dengan perbandingan kekerasan gender, praktik-praktik yang digambarkan sebagai perkawinan paksa dalam situasi konflik ini harus dikenakan sebagai perbudakan dan tindak kejahatan baru terhadap kemanusiaan (*The Sosial Science and Humanities Council vol.6 no April 2008 Aprika*).

Ketigapuluh enam, pada jurnal Abdullahi dengan judul pernikahan paksa di Inggris. Artikel ini mengeksplorasi cara-cara mengatasi kekhawatiran tentang

perkawinan paksa. Kasus yang lebih dramatis pada penelitian ini melibatkan penculikan dan kekerasan fisik. Tujuan kasus dari penelitian ini untuk memfasilitasi transformasi budaya internal untuk mengurangi paksaan dan meningkatkan kebebasan pilihan dalam perkawinan sambil mengamati hasil keprihatinan keluarga dan masyarakat (*International Law at Emory University Journal Vol. 3: March 2000 England*).

Ketigapuluh tujuh, jurnal Rasak dengan judul pernikahan anak atau kawin paksa komunitas-komunitas Asia Selatan di Inggris Timur Laut. Artikel ini membahas hubungan antara anak perkawinan paksa di Inggris. Anak kawin paksa didefinisikan sebagai pernikahan sebelum usia 16 tahun. Pembahasan ini membahas tentang bagaimana perkawinan anak dan dikawin paksa ditentukan di Inggris serta mengakui bahwa keadaan sosial bisa menjadi faktor penting dalam memahami perbedaan dan persamaan pada perkawinan (*Vol 23 2009 Children*).

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang permasalahan fakta sosial, budaya, dan politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis, karya Marah Rusli yang telah diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Fakta sosial dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis teks (pendeskripsian/mikro), analisis produksi (interpretasi/meso, penafsiran), dan analisis sosial, budaya, dan politik (ekplanasi/makro, penjelasan). Fakta sosial yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* ini yang dikaji melalui analisis wacana kritis berupa masalah perilaku tercela, perilaku terpuji, dan status sosial. Masalah perilaku tercela terdiri dari buruk sangka, balas dendam, ingkar janji, berpura-pura baik, serakah, dengki, egois, fitnah, dan hasut. Masalah perilaku terpuji terdiri dari kepedulian, tanggung jawab, berbaik hati, berkasih sayang, merendahkan diri, keadilan. Masalah status sosial terdiri dari beragam tingkatan, ada yang tingkat atas, menengah, dan tingkat bawah. Perbedaan status sosial tersebut telah menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Orang-orang yang berada pada status sosial tingkat atas hanya akan bersosialisasi dengan orang yang berada pada status sosial tingkat atas pula. Begitu pun dengan tingkat menengah dan tingkat bawah, mereka hanya akan bersosialisasi dengan tingkatan sosial yang sederajat dengan mereka.

2. Fakta budaya dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis teks (pendeskripsian/mikro), analisis produksi (interpretasi/meso, penafsiran), dan analisis sosial, budaya, dan politik (ekplanasi/makro, penjelasan). Fakta budaya yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis berupa kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam novel *Sitti Nurbaya* ini dijelaskan tentang budaya yang ada di Padang, salah satunya adalah tentang tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya.
3. Fakta politik dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis dengan menggunakan analisis teks (pendeskripsian/mikro), analisis produksi (interpretasi/meso, penafsiran), dan analisis sosial, budaya, dan politik (ekplanasi/makro, penjelasan). Fakta politik yang terkandung dalam novel *Sitti Nurbaya* dikaji berdasarkan analisis wacana kritis berupa politik sangat erat kaitannya dengan masalah kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik, dan alokasi atau distribusi. Masalah politik yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya* ini adalah masalah kekuasaan yang berasal dari seseorang terpendang dan kaya raya yakni Datuk Meringgih.

Pembaharuan yang terlihat dari hasil penelitian ini adalah pandangan masyarakat tentang *Sitti Nurbaya* kasih tak sampai tergantung pada pandangan seseorang. Peneliti menemukan bahwasanya *Sitti Nurbaya* tidak mengalami kawin paksa melainkan dia secara ikhlas mau menikah dengan Datuk Meringgih. Hal tersebut merupakan fakta sosial. Pada zaman penjajahan Belanda adanya peraturan yang menyebutkan bahwa orang bangsawan haruslah menikah dengan orang bangsawan. Namun di masa sekarang hal tersebut tidak diterapkan lagi. Seorang bangsawan tidak selalu harus menikah dengan orang bangsawan. Hal tersebut merupakan fakta budaya. Sedangkan fakta politik tidak jauh berbeda. Hanya saja pada zaman kolonialisme Belanda politik terjadi antara orang bangsawan dengan rakyat biasa. Sedangkan di zaman sekarang yang terjadi adalah politik yang dilakukan antar bangsawan.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan model analisis wacana kritis menurut Fairclough, hendaknya peneliti dapat memberikan masukan pemikiran terhadap pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi.

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Secara etimologi (menurut asal-usul kata), kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Kemudian kata sastra dipakai dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang bermakna karangan atau tulisan. Untuk menyebut suatu karangan yang indah atau baik, dipakailah tambahan *su* sehingga menjadi *susastra* yang berarti karangan yang indah atau tulisan yang baik.

Apresiasi Sastra menurut Mursal Esten (1990:7) adalah bahwa kata indah dalam pengertian susastra atau kesusastraan yang memiliki makna yang sangat luas. Sebuah cipta rasa sastra yang indah bukanlah karena bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama. Akan tetapi harus dilihat secara keseluruhan yang meliputi tema, amanat, dan strukturnya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cipta sastra tersebut.

Jakob Sumardjo (1984:14) mengatakan bahwa betapapun menariknya sebuah karya kalau karya-karya tersebut berisi pengalaman yang menyedihkan hidup manusia (misalnya penuh kecabulan dan cerita kekejaman), karya tersebut tidak pantas disebut karya sastra. Sastra dihargai karena ia berguna bagi hidup manusia. Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa karya sastra bukanlah semata-mata tulisan atau karangan, melainkan tulisan tersebut harus bernilai indah dan baik. Selain itu, karya sastra harus memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

2. Manfaat Apresiasi Sastra Bagi Mahasiswa

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian sastrawan mewujudkannya secara estetis dan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu kelahiran karya sastra selalu memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya itu secara keseluruhan. Telaah yang mendalam terhadap suatu karya sastra bukan saja akan memberi pengertian tentang latar belakang budaya pengarangnya

melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan sastrawannya dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya.

Kegiatan apresiasi dan kajian karya sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.

Rahmanto (1998:16-24) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu mahasiswa dalam 4 aspek, yaitu membantu meningkatkan kemampuan menganalisis karya-karya sastra salah satunya yaitu novel, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak atau karakter, sebab karya sastra memiliki fungsi media etika (akhlak/moral), estetika (kepekaan terhadap seni dan keindahan), dan didaktika (pendidikan). Di bawah ini penjelasan lebih lanjut.

a. Membantu meningkatkan kemampuan menganalisis karya sastra

Dengan mempelajari sastra, mahasiswa dapat melatih kemampuan menganalisis suatu karya sastra dengan membaca suatu karya sastra. Mahasiswa dapat menjelaskan hasil analisisnya dari salah satu karya sastra, misalnya novel. Dengan begitu belajar sastra sangat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Kaitan antara sastra dan budaya sangat erat. Sastra adalah bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra menjadi sarana untuk membentuk nilai-nilai budaya masyarakat. Seperti halnya nilai moral, nilai-nilai budaya memuat konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berharga di dalam

kehidupan. Nilai budaya ini sifatnya khusus, sebab dibatasi oleh suku bangsa dan bangsa. Artinya sesuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik oleh yang lain. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup. Karya sastra biasanya memuat unsur-unsur tersebut sehingga mahasiswa dapat mengetahui budaya suatu masyarakat. Misalnya, siswa dapat mengetahui budaya Suku Dayak di Kalimantan melalui novel *Upacara* dan *Api Awan Asap* karya Korie Layun Rampan, budaya Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, budaya Bali dalam *Sukreni Gadis Bali* karya AA. Pandji Tisna, budaya Minangkabau dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli atau dalam novel *Harimau! Harimau* karya Mochtar Lubis dan masih banyak lagi budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra.

c. Mengembangkan cipta dan rasa

Mengapresiasi karya sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa yang berkaitan dengan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religius. Panca indra (penglihatan, pendengaran, dan peraba) dapat dilatih untuk mengenali berbagai pengertian dan kepekaan untuk membedakan satu hal dengan hal lainnya. Misalnya, membedakan *kuning* dengan *keemasan*, *bising* dengan *menggemparkan*. Selain itu sastra juga sering dikaitkan dengan kepekaan rasa dan

emosi. Sehingga muncul ungkapan yang mengatakan belajar matematika untuk mengasah otak (intelegensi), sedangkan belajar sastra untuk mengasah perasaan.

d. Menunjang pembentukan watak dan karakter

Mengapresiasi karya sastra dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian mahasiswa. Kepribadian tersebut meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajinasian dan penciptaan (Rahmanto, 1988:25). Dalam memahami berbagai karakter tokoh cerita dapat ditentukan karakter yang baik dan buruk menurut ukuran-ukuran yang kita pahami. Tidak menutup kemungkinan karakter tersebut akan mempengaruhi pembacanya. Berkaitan dengan manfaat mempelajari sastra, Jakob Sumardjo (1984:16) mengemukakan bahwa membaca karya sastra bermanfaat untuk mendayagunakan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadi manusia berbudaya dan belajar mengungkap sesuatu dengan baik.

Pembelajaran sastra diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Dalam hal ini, sebaiknya mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra, tetapi yang paling penting adalah pengalaman dalam mengapresiasi dan mencipta karya sastra.

Dalam mengapresiasi sastra mahasiswa biasanya dilibatkan ke dalam pengalaman agar mahasiswa mengalami dunia fisik dan sosial agar mampu mengapresiasi nilai-nilai serta agar memahami dan mengapresiasi hubungannya sebagai makhluk dengan khaliknya.

3. Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Sastra di Perguruan Tinggi

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pembelajaran sastra di perguruan tinggi terkait pada tiga tujuan khusus di bawah ini.

- a. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- b. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- c. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran sastra membawa mahasiswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan.

Pembelajaran sastra perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran

hendaknya bersifat produktif apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif.

Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik.

Potensi individu seperti itu menurut para ahli pendidikan akan berkembang jika mendapat dukungan kultur lingkungan yang menghargai percobaan, melakukan langkah-langkah spekulatif, fokus pada pengembangan ide-ide baru, bahkan melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang sebelumnya. Semua potensi dikembangkan melalui pengulangan yang variatif sehingga terbentuk mutu keterampilan yang terasah.

Pengimplikasian apresiasi sastra di perguruan tinggi dapat kita telaah melalui novel ini. Siapa yang tak kenal novel *Sitti Nurbaya*? Hampir dapat dipastikan setiap orang yang pernah mengenyam pendidikan formal akan tahu dan familiar dengan novel tersebut. Bahkan masyarakat juga mengetahui tokoh-tokohnya, termasuk tokoh antagonis Datuk Meringgih. Tokoh Datuk Meringgih dalam novel *Sitti Nurbaya* digambarkan sebagai tokoh yang buruk, jahat, keji, dan sebagainya. Ia dianggap sebagai rentenir yang menyusahkan banyak orang dan juga predikat-predikat lain yang negatif terhadap Datuk Meringgih tersebut.

Bahkan, sampai novel tersebut diangkat ke layar lebar, tokoh Datuk Meringgih tetap digambarkan sebagai tokoh antagonis yaitu tokoh yang cenderung dipersepsikan negatif oleh sebagian besar orang. Pemahaman seperti itu telah berlangsung bertahun-tahun mengendap dalam paradigma setiap orang. Akan tetapi, seiring perkembangan teori sastra, paradigma tentang Datuk Meringgih mulai bergeser. Justru dengan cara pandang yang baru, Datuk Meringgih dianggap sebagai pahlawan karena pada akhir cerita *Sitti Nurbaya*, Datuk Meringgih berperang melawan kompeni Belanda atau penjajah dan tewas terbunuh bersama saingan bebuyutannya, Samsulbahri. Pada sisi lain, Samsulbahri dipersepsikan sebagai tokoh protagonis yaitu tokoh yang baik. Akan tetapi, dengan paradigma baru, tokoh Samsulbahri dianggap sebagai pengkhianat karena di dalam cerita *Sitti Nurbaya*, ia bergabung menjadi anggota pasukan penjajah yang justru berhadapan dengan Datuk Meringgih di medan pertempuran. Akhirnya, keduanya tewas di dalam pertempuran tadi.

Banyak sastrawan yang turut prihatin dengan ketidakmampuan mahasiswa mengapresiasi karya sastra. Karena itu diperlukan sebuah pemahaman yang lebih mendalam bahwa karya sastra dapat menginspirasi mahasiswa untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, dan mengapresiasi karya bangsa sendiri.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kritik novel *Sitti Nurbaya* ini diharapkan dibaca oleh pembaca dan peminat sastra sebagai hiburan yang bermanfaat serta diharapkan mampu

menumbuhkan ketajaman berfikir kritis melihat fenomena kehidupan sosial, budaya, dan politik.

2. Novel *Sitti Nurbaya* ini diharapkan dapat diteliti dengan bidang kajian wacana kritis sehingga diperoleh hasil yang dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.
3. Novel *Sitti Nurbaya* hendaknya dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi. Sebab, dalam novel *Sitti Nurbaya* terdapat fakta sosial, budaya, dan politik yang perlu dikaji berdasarkan analisis wacana kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- _____. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aman, Idris. 2006. *Bahasa dan Kepemimpinan: Analisis Wacana*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Aminuddin, 1997. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi. Dalam Soediro Satoto dan Zainudin Fanaie. (Eds). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* (hal. 45-55). Surakarta: Muhamadyah University Press.
- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo Offset.
- A.M. Hoeta Soehoet. 1990. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta: IISPI.
- Anshori, Dadang S. 2011. Teorisme dalam Pemberitaan Majalah Tempo: Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. *Jurnal: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Annie Banting is an Associate Professor of Law Society. Thank the Social Science and Humanities Research Country *The Sosial Science and Humanities Council vol.6 no April 2008 Aprika*.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aryanto, BAyu. 2009. *Analisis Wacana Kritis Surat Elektronik Prita Mulyasari*. Artikel: Universitas Negeri Makasar.